

HADIS TENTANG :
DOA NABI UNTUK HASAN BIN 'ALĪ BIN ABĪ ṬĀLIB
TERKAIT DENGAN PERISTIWA 'AM AL-JAMĀ'AH
(Telaah Sanad dan Matan Hadis)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh

**Sutarno
NIM. 04531599**

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Sutarno
Lampiran :-

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sutarno

Nim : 04531599

Judul Skripsi : Peran Ḥasan bin 'Alī bin Abī Ṭalīb atas peristiwa 'Am Al-Jamā'ah

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan/ Program Studi Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Theologi Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 26 November 2008
Pembimbing I

Dr. H. Agung Danarta, S. Ag. M. Ag

NIP.



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Sutarno
Lampiran :-

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sutarno

Nim : 04531599

Judul Skripsi : Peran Hasan bin 'Alī bin Abī Ṭalīb atas peristiwa 'Am Al-Jama'ah

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan/ Program Studi Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Theologi Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 26 November 2008
Pembimbing II

Afdawaiza, S. Ag M. Ag
NIP.



Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-PBM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0112/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: HADIS TENTANG: DOA NABI UNTUK HASAN BIN 'ALI BIN ABI THALIB TERKAIT DENGAN PERISTIWA AM AL-JAMA'AH (Telaah Sanad dan Matan Hadis)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:


Nama : Sutarno
NIM : 04531599

Telah dimunaqasyahkan pada: Kamis, tanggal: 15 Januari 2009
dengan nilai 80/B+

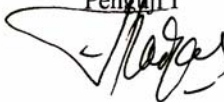
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH


Ketua Sidang


Dr. H. Agung Danarto, M.Ag
NIP: 150266736

Penguji I



Dr. Nurun Najwah, M.Ag
NIP: 150259418

Penguji II


Afdawaiza, M.Ag
NIP: 150291984

Yogyakarta, 15 Januari 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN




Dekan Ayu Aryani, M. Ag.
NIP: 150232692



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Sutarno
Lampiran :-

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sutarno

Nim : 04531599

Judul Skripsi : Peran Hasan bin 'Alī bin Abī Ṭalīb atas peristiwa 'Am Al-Jama'ah

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan/ Program Studi Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Theologi Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 22 Desember 2008
Pembimbing I

Dr. H. Agung Danarta, M. Ag

NIP. 150266736



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Sutarno
Lampiran :-

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sutarno

Nim : 04531599


Judul Skripsi : Peran Hasan bin 'Alī bin Abī Ṭalīb atas peristiwa 'Am Al-Jama'ah

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan/ Program Studi Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Theologi Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

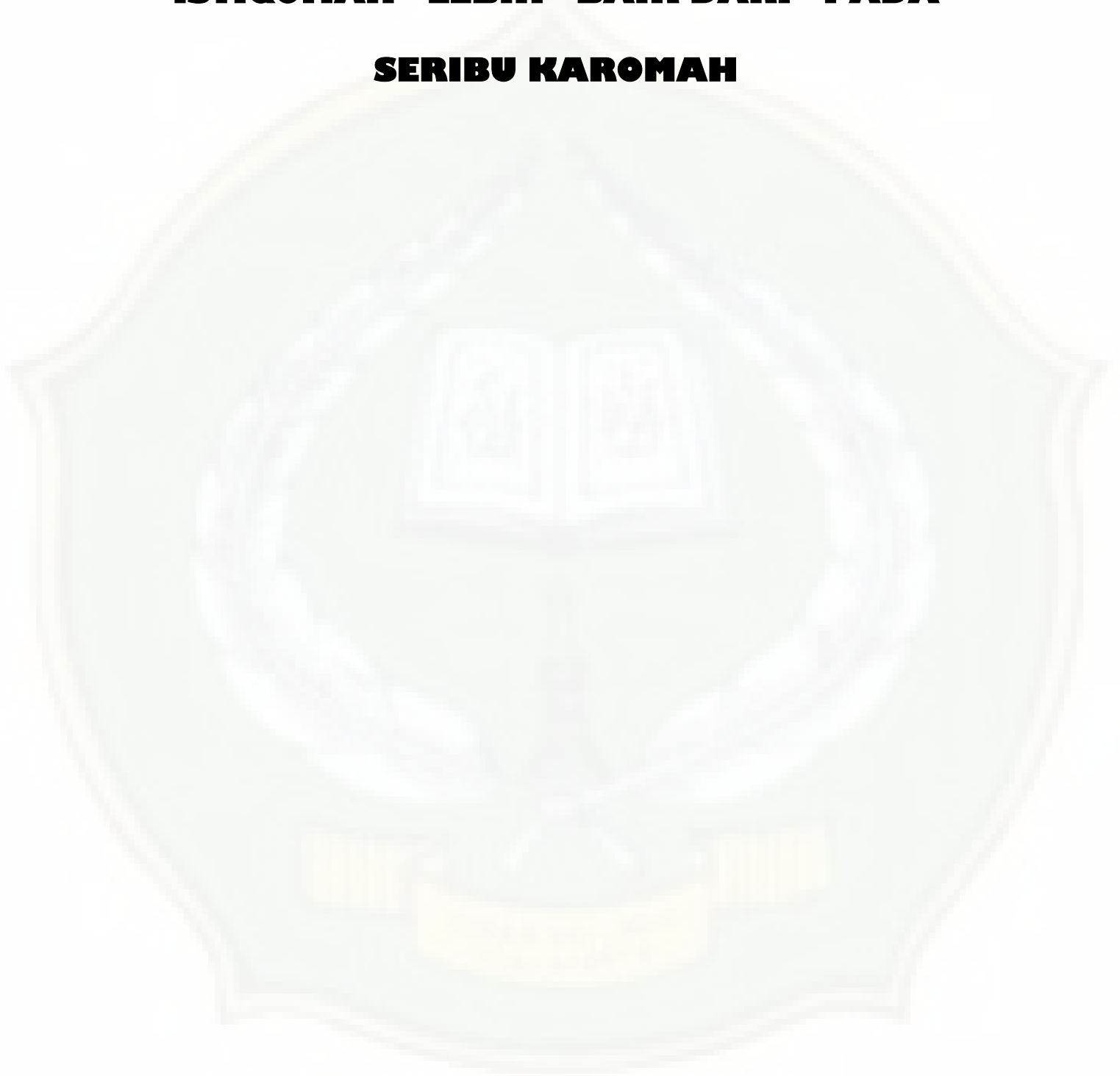
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 23 Desember 2008
Pembimbing II


Afdawaiza, M. Ag
NIP. 150291984

MOTTO

**ISTIQOMAH LEBIH BAIK DARI PADA
SERIBU KAROMAH**



PERSEMBAHAN

**Karya ini ku persembahkan kepada
Almarhum Abahku dan
Bundaku tersayang
Keluargaku semua..., ilove you all**



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 158 th 1987
Nomor : 0543b/U/1987

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z̤	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z̤	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh:

- kataba
- zukira

2. Vokal Rangkap

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ى...ى	Fathah dan ya'	ai	a dan i
و...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- kaifa
- haula

C. Maddah

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ى... ا...ى	Fathah dan alif atau ya'	ā	a dan garis di atas
ى...ى	Kasrah dan ya'	ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- qāla
- ramā
- qīla
- yaqūlu

D. Ta' marbuṭah

1. Ta' marbuṭah hidup

Ta' marbuṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t /.

Contoh:

- rauḍah al-aṭfāl
rauḍatul aṭfāl

2. Ta' marbuṭah mati

Ta' marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Contoh:

- ṭalḥah

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbuṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

E. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

- rabbanā
- nazzala
- al-birr

F. Kata Sandang

1. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contih:

- ar-rajulu
- asy-syamsu

2. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan huruf aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

- al-badī'u
- al-jalālu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzūna
- syai'un

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fiil, isim maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muhammadun illār-rasūl

ABSTRAK

Masalah politik telah menyebabkan umat Islam berpecah-belah dalam berbagai kelompok dan golongan. Perpecahan politik juga terpengaruh kepada perselisihan di dalam bidang akidah, syariah, dan tidak ketinggalan juga terhadap perkembangan hadis, tafsir, tasawuf, dan sebagainya. Berpecahnya umat Islam di banyak aspek kehidupan saat ini, menjadikannya tidak memiliki satu daya gedor yang massif dan kekuatannya menjadi hilang. Negara-negara muslim banyak yang menjadi target kolonialisme dan imperialisme. Perbedaan organisasi politik dan keagamaan hendaklah tidak dijadikan ajang untuk saling menghina dan memusuhi, tetapi dimanfaatkan sebagai sarana untuk berlomba-lomba bagi membuat kebajikan demi kemajuan umat dan negara. Apa yang akan dilihat oleh Allah SWT bukanlah organisasi yang maupun bendera, tetapi adalah amal yang dilakukan seorang hamba. Tantangan yang akan dihadapi di masa mendatang sangatlah berat. Karena itu persatuan dan kerjasama (amal jama'i) perlu diwujudkan.

Hal ini dicontohkan oleh sikap Hasan yang mau menyerahkan kekuasaannya kepada Mu'awiyah. Hal ini dilakukan bukan karena Hasan seorang yang pengecut atau takut kepada Mu'awiyah. Tetapi dilakukan karena mengharap ridla Allah SWT dan menjaga agar tidak terjadi pertumpahan darah di kalangan umat Islam. Itulah keutamaan al-Hasan yang paling besar yang dipuji oleh Rasulullah SAW. Maka bersatulah kaum muslimin hingga tahun tersebut terkenal dengan tahun jama'ah. Hal tersebut menarik perhatian penulis untuk mengulas hadis-hadis yang berbicara tentang kepribadian Hasan secara lebih mendalam guna mendapatkan pesan yang bisa mengebumi pada konteks perpolitikan Indonesia. Dalam penyusunan penelitian ini, penulis memilih jenis penelitian pustaka (library research) untuk menggali data-data yang berasal dari bahan-bahan kepustakaan yaitu buku-buku dan kitab-kitab hadis.

Setelah diadakan penelitian dengan menggunakan metode kritik hadis (naqd al-hadis), hadis ini pun berkualitas baik. Dari segi jumlah periwayat dalam setiap tabaqat, hadis ini berstatus sebagai hadis Ahad dengan kualifikasi hadis vAziz. Dari segi kualitas periwayat yang mentransmisikan hadis ini, berkualitas Sahlh. Dan dari segi kualitas matan, hadis ini tidak di temukan adanya syuzus dan 'illat, sehingga hadis ini bernilai maqbul. Kesimpulannya, dalam perspektif Ilmu Hadis, hadis tentang do" a Nabi untuk Hasan bin Afi bin Abi Talib terkait peristiwa am al-Jama" ah ini bernilai baik dan bisa di percaya. Pesan moral yang bisa di tangkap dari beberapa kitab-kitab syarah Hadis menunjukkan bahwa kemaslahatan umat harus diletakkan di atas interest pribadi, apalagi berupa kepentingan untuk meraih kekuasaan. Jika Hadis tersebut difahami dengan konteks perpolitikan Indonesia pada era sekarang dapat di rumuskan bahwa perdamaian (islah) merupakan jalan keluar yang paling tepat dalm menyelesaikan konflik. Islah harus di dasarkan pada al-Qur"an dan Hadis, bukan pada kepentingan-kepentingan jangka pendek.

KATA PENGANTAR

Segala rasa syukur yang mendalam dan pujian yang tak terhenti kepada Allah SWT, yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, dan atas segala rahmat serta ridho Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Rasulullah sholallahu 'alaihi wa'alaihi wa al-sallaam, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan atas Baginda Nabi Muhammad SAW sang Revolusioner sejati, juga atas keluarga, sahabat dan seluruh umatnya hingga yaumul akhir.

Sebagai ungkapan rasa syukur atas terselesaikannya penyusunan karya ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang ikut membantu dalam proses hidup, belajar, hingga berhasilnya penyusunan skripsi ini :

1. Ibu DR. Sekar Ayu Aryani Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak DR. Suryadi Selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis yang telah memberikan sumbangan pemikiran dalam proses pembuatan skripsi.
3. Bapak Dr. Agung Danarta M.Ag, Bapak Afdawaiza M.Ag Selaku Dosen Pembimbing yang selalu berkenan meluangkan waktunya untuk mendampingi penulis untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi.
4. Bapak H. Yusran M.Ag Selaku Penasehat Akademik yang tak pernah letih memberikan bimbingan pada saya.

5. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin yang memberikan ilmunya tiada tara kepada kami, beserta karyawan Fakultas Ushuluddin yang membantu saya dalam urusan akademik.
6. Bapak Muhammad Yusuf M. Ag, Bapak Alfatih Suryadilaga M. Ag terima kasih atas semua bimbingan akademik maupun kekeluargaan.
7. Teruntuk almarhum Abahku tersayang merupakan sosok paling kebanggaan, yang selalu menanamkan jiwa pantang menyerah meski segala keterbatasan menyertainya, semoga beliau selalu mendapat inayah, maghfirah serta nikmat kubur Amiin. Ibunda tercinta yang tak pernah mengurangi kasih dan sayangnya semenjak aku kecil hingga tumbuh dewasa dan mengerti atas segala keikhlasan akan berbuah kebahagiaan, dan segala keyakinan mesti diperjuangkan.
8. Kakandaku tercinta Mas Sugiyo S.Ag, Mbak Siti Khotimah S.Ag keduanya merupakan sosok bijaksana dengan sentuhan kasih sayang pengganti kedua orang tuaku senantiasa membimbingku menjadi semakin dewasa dan hampir matang dalam segala hal.
9. Kakak-kakakku semua di Jepara (Mas Tomo, Mbak Munasirah, Mbak Juwariyah, Kang Rozikan, Mas Yanto dan Mbak Sri) terima kasih atas semuanya semoga dengan berjalannya waktu kesuksesan selalu menyertai kita semua.
10. Lilin-lilin kecil yang selalu hadir dengan bayang senyuman kalian: Yosi, Nia, Andik, Rita, Zulia, Lutfi, Nada, Nining, David, Saiful semoga engkau menjadi anak yang soleh dan solihah berprestasi yang menjadi kebanggaan keluarga.
11. Keluarga besar Pon Pes Ali Maksu Krapyak Yogyakarta Kepada seluruh ustadz-ustadzku terimakasih atas ilmunya semoga apa yang Engkau berikan

dapat bermanfaat bagiku Amin..., K.H Asyhari Abta beserta Ibunda yang telah banyak memberikan pelajaran hidup bagiku, Bapak Mukhlisin Purnomo S.Th.I terimakasih atas bimbingan skripsinya.

12. Keluarga keduaku di jogja **KONTRAKAN MRIPAT** (Bang Aji, Begeng, Herder, Fay, Subur) suasana indah harmonis tercipta di sini, serta keluarga besar mripat Rully, Hisyam, Yahya, Nina, Q2, Ahonk , Ikacian, Isria, Fatia serta kawan-kawan semua.
13. Keluarga besar **ISRA (Ikatan Santri Jepara)** saya mendapatkan banyak hal darinya, beserta penghuninya Pak Mulyadi, Pak Nuryanto, Pak Luqman, Mas Ipuk, Mas Abas, Mas Nasir, Jeki (sang pejuang ISRA) Muza, Munir, Farik, Samsul, Nina, Asep Ubaid, lilies, Nanik, Diah, Inun, Mujib, Nus, Zu dan kawan-kawan semua, semoga ISRA menjadi semakin besar dan dapat memberi manfaat lebih bagi warga JEPARA.
14. Temen-temenku di TH Eliy, Toha, Azzah, Nasrul Haqqi, Syaiful, Dewi, Hafidhah, Anshari, Ulum, Gus Faik, Nia, Mujib dan kawan-kawan semua terimakasih telah menemaniku dalam study, Ela (banyak hal yang ku dapat semenjak kenal kamu), Endang, Ari`, Mbak Zulis estianty, Keluarga besar Ma`had Aly Ali Maksum dalam renungan kita banyak hikmah yang ku dapat.

Semoga segala amal kebaikan dan ketulusan yang mereka berikan, mendapat berkah dari Allah SWT. Semoga Karya ini bermanfaat bagi pendidik bangsa, serta untuk dunia Tafsir Hadis dan pendidikan.

Yogyakarta, 18 Desember 2009

Penulis

Sutarno

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN ABSTRAK	xii
HALAMAN KATA PENGANTAR	xiii
HALAMAN DAFTAR ISI	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tinjauan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Metodologi Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	15

BAB II : KRITIK HADIS: STUDI ATAS SANAD DAN MATAN HADIS

A. Kritik Sanad Hadis	
1. <i>Takhrij al-Ḥadis</i>	17
2. <i>Itibār</i>	21
3. Penelitian, Kritik, dan Analisa Terhadap Sanad Hadis	

a. Penelitian Kualitas Periwiyat	23
b. Persambungan Sanad	30
4. Kesimpulan	34
B. Kritik Matan hadis.....	34

BAB III: KANDUNGAN POKOK HADIS

A. Pendahuluan	40
B. Telaah Matan Hadis	
1. Analisis Gramatikal Leksikal	42
2. Analisis Sosio-historis	45
C. Kandungan Pokok Hadis (<i>fiqh al-Hadis</i>)	47
D. Ayat dan hadis Terkait	49
E. Tela'ah Historis atas Peristiwa Fitnah	53

BAB IV: RELEVANSI PERISTIWA 'AM AL-JAMĀ'AH DALAM SUMBANGSIHNYA TERHADAP PERPOLITIKAN DI INDONESIA

A. Keragaman Islam di Indonesia dan Isu Pertikaian Politik Umat Islam	58
B. Pesan Moral Peristiwa 'Am al-Jama'ah Bagi Umat Islam Indonesia	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran-saran.....	67
C. Penutup.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir semua sejarah bangsa-bangsa yang ditulis di muka bumi ini menceritakan tentang raja-raja atau pemimpin yang berkuasa. Dalam kesusasteraan bahasa Arab, misalnya, Ibnu Jarir al-Ṭabarī (wafat th. 310 H) menamakan karya besarnya dalam bidang sejarah dengan *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulk* (*Sejarah rasul-rasul dan raja-raja*). Jalaluddin al-Suyūfī (wafat th. 911 H) menulis buku khusus tentang khalifah-khalifah umat Islam dengan nama *Tārīkh al-Khulafa'* (*Sejarah khalifah-khalifah*). Ada yang mengatakan bahwa sejarah Nabi yang dikenal dengan istilah *Sirah Nabawiyah* pada mulanya ditulis dalam gaya cerita-cerita Parsi. Kata *sirah* itu digunakan untuk menamakan kumpulan cerita tentang raja-raja Parsi.¹

Jika diamati buku-buku sejarah pada umumnya buku-buku tersebut memuat tentang kisah-kisah raja-raja dan kebijaksanaan politik yang mereka ambil. Maka tidaklah mengherankan sekiranya ada yang berkata: sejarah adalah catatan tentang politik masa lalu, sedangkan politik masa kini akan menjadi sejarah di masa yang akan datang. Dan para pemimpin negara, macam dan bentuk politik yang menentukan corak perjalanan pemerintahan disebut orang dengan pelaku sejarah.

Jika sejarah adalah cerita tentang politik di masa lalu sebagaimana yang

¹ M. Dawam Rahardjo, Sepatah Kata Tentang Sejarah Muhammad, Pengantar untuk H. Fuad Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah Suatu Penafsiran Baru*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 13.

telah dijelaskan di atas sekiranya kalau pandangan tersebut kita terima maka Adihunus dalam Islam dengan alasan agama sebagaimana (sesering) dihunus karena imamah pada setiap zaman).²

Masalah politik telah menyebabkan umat Islam berpecah-belah dalam berbagai kelompok dan golongan. Perpecahan politik juga berpengaruh kepada perselisihan di dalam bidang Akidah, Syariah, dan tidak ketinggalan juga kepada perkembangan hadis, tafsir, tasawuf, dan sebagainya.

Dalam, konteks perpolitikan di Indoensia, Jatuhnya pemerintahan Orde Baru yang otoriter dan korup, membawa pengaruh munculnya harapan adanya pemerintahan pasca-Orba yang demokratis. Di antara harapan yang telah terwujud pada era reformasi adalah berdirinya partai-partai politik, yang setelah dilakukan seleksi pada Pemilu 2004 berjumlah 48 buah dan pada Pemilu 2009 nanti berjumlah 34 partai. Dari sekian banyak itu partai itu ada dia antaranya merupakan partai-partai Islam, baik yang secara tegas menggunakan asas Islam atau tidak. Keadaan ini menjadikan banyak ulama masuk dalam partai-partai tersebut, meskipun masih banyak juga di antara mereka yang tidak mau masuk partai tertentu dan lebih mengkonsentrasikan pada pembinaan umat secara umum.

Keterlibatan banyak ulama dalam partai-partai itu dengan sendirinya menjadikan mereka ikut berkiprah dalam memenangkan partai tertentu. Memang hal ini bisa membawa dampak positif, karena mereka akan dapat ikut serta memberikan pendapat dalam proses pengambilan kebijakan umum. Namun, hal

² Al-Imām Abū Al-Fath Muḥammad bin Abd' al-Karīm al-Syahrastani, *Al-Milāl Wa Al-Nihal*, j.1, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t. th.), hlm. 13.

ini juga bisa membawa dampak negatif, jika mereka kemudian berupaya mempengaruhi umatnya untuk memilih partainya dengan cara yang tidak bijaksana. Dalam sistem dan budaya demokrasi di Indonesia yang belum mapan ini, kini memang masih tampak gejala-gejala perilaku politik yang belum dewasa, baik dilakukan oleh para tokoh politik maupun oleh publik. Perilaku politik yang tak terpuji ini ada kalanya dilakukan dengan cara halus, misalnya dalam bentuk *money politics*, dan ada kalanya dengan cara kasar, misalnya memaksa seseorang untuk mengikuti partai tertentu, menjelek-jelekkkan partai lain, melakukan penyerangan fisik terhadap anggota partai lain, dan sebagainya.

Kini sudah mulai ada gejala saling ejek dengan yustifikasi dalil-dalil agama yang tidak proporsional, misalnya mengatakan bahwa partai tertentu adalah partai sekular dan kafir, bahwa pendukung partai tertentu akan berdosa, dan sebagainya. Memang benar bahwa Islam adalah agama yang tidak memisahkan antara agama dan negara, dan bahwa setiap Muslim berkewajiban untuk memperjuangkan aspirasinya dan sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, seseorang tidak bisa mengklaim bahwa hanya partainya dan tindakannya yang benar, apalagi dengan penggunaan yustifikasi keagamaan yang tidak proporsional. Kalaupun diperlukan yustifikasi dari dalil-dalil keagamaan, hal ini seharusnya hanya dilakukan terhadap persoalan yang memang benar-benar menunjukkan kemaslahatan dan keadilan bagi semua warga negara. Bukan terhadap persoalan yang masih diperdebatkan dengan dalil-dalil yang *interpretable*, hanya untuk men-yustifikasi kepentingannya sendiri.

Adalah suatu keharusan, bahwa semua elite politik maupun masyarakat

umum memegang teguh etika politik. Hanya, para ulama terutama yang terlibat dalam politik praktis, memiliki tanggung jawab ganda untuk membudayakan etika politik ini, karena kedudukan mereka yang sangat terkait dengan pembinaan akhlak atau moralitas umat/bangsa. Oleh karena itu, mereka seharusnya melakukan tugas: (a) tetap mendorong terciptanya persatuan dan persaudaraan di antara warga negara, (b) menghindari upaya mempolitisasi agama untuk menjustifikasi sikap mereka, (c) tidak mengeluarkan pernyataan yang dapat menimbulkan emosi dan agresivitas massa, terutama yang berkaitan dengan sentimen suku agama ras dan antargolongan (SARA), dan (d) mencegah massa, yang secara umum memang belum dewasa dalam berdemokrasi itu, melakukan tindakan-tindakan yang anarkis. Tugas-tugas ini akan sangat mendukung suksesnya negara yang demokratis, jujur dan adil.

Transisi politik ternyata telah mengubah watak dan paradigma perjuangan Islam (ulama). Ulama yang pada awalnya bergerak di jalur kultural, yang dalam bahasa Clifford Greetz disebut *cultural broker* (makelar budaya), di tengah arus transisi politik sekarang ini, sudah berubah. Garis perjuangan ulama pelan-pelan mulai bergeser seiring dengan perubahan politik di Tanah Air. Maka ulama pun mulai merambah wilayah struktural (politik praktis) dengan segala jargon politiknya yang amat mengesankan.

Dalam konteks inilah, diperlukan reposisi ulama agar kembali ke habitatnya yang sejati, yakni menjadi *cultural broker* atau makelar budaya. Bahkan, peran Ulama tidak sekadar makelar budaya, tetapi sebagai kekuatan perantara (*intermediary forces*), sekaligus sebagai agen yang mampu menyeleksi

dan mengarahkan nilai-nilai budaya yang akan memberdayakan masyarakat. Fungsi mediator ini juga dapat diperankan untuk membentengi titik-titik rawan dalam jalinan yang menghubungkan sistem lokal dengan keseluruhan sistem yang lebih luas, dan sering bertindak sebagai penyangga atau penengah antara kelompok-kelompok yang saling bertentangan, menjaga terpeliharanya daya pendorong dinamika masyarakat yang diperlukan.

Berdasarkan fungsi ini, ulama sebagai pemimpin umat memiliki basis yang kuat untuk memerankan sebagai mediasi bagi penguatan *civil society* melalui aktivitas pemberdayaan (umat), seperti advokasi terhadap pelanggaran hak-hak rakyat oleh negara. Ini adalah bentuk dari peran ulama sebagai agen penguatan *civil society*.³

Karena ciri pokok *civil society* adalah adanya kemandirian masyarakat terhadap negara dan tersedianya ruang publik yang bebas (*a free public sphere*). *Civil society* memang diarahkan sebagai resistensi dari model otonomi negara (*state aotonomy*) yang amat kuat berhadapan dengan masyarakat.

Karena itulah, reposisi ulama mengurus wilayah kultural (*civil society*) menjadi agenda mendesak, agar ulama tidak mengalami keagapan dan kegamangan dalam menghadapi transisi politik yang hiruk-pikuk berlangsung. Konsistensi terhadap sikap ini tentu memberi nilai positif bagi penciptaan generasi yang kuat dan tidak tergodanya permainan politik yang sifatnya sesaat.

³ Istilah *civil society* sebenarnya memiliki berbagai pengertian. Dalam tradisi Eropa sampai abad ke-18, pengertian *civil society* dianggap sama dengan negara (*state*), yakni suatu kelompok/kekuatan yang mendominasi seluruh kelompok masyarakat lain. Makna dari terminologi *civil society* seperti di atas baru bergeser pada pertengahan abad ke-18, ketika negara dan *civil society* kemudian dimengerti sebagai dua buah entitas yang berbeda. Lihat Muhammad AS Hikam, *Demokrasi dan Civil Society*, Cet. I, (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm. 2.

Tanpa kesadaran ini, umat akan kehilangan orientasi jangka panjangnya dan modalitas bangsa akan hilang sia-sia dalam sekejap.

Masalah politik telah menyebabkan umat Islam berpecah-belah dalam berbagai kelompok dan golongan. Perpecahan politik juga terpengaruh kepada perselisihan di dalam bidang akidah, syariah, dan tidak ketinggalan juga terhadap perkembangan hadis, tafsir, tasawuf, dan sebagainya.

Berpecahnya umat Islam di banyak aspek kehidupan saat ini, menjadikannya tidak memiliki satu daya gedor yang massif dan kekuatannya menjadi hilang. Negara-negara muslim banyak yang menjadi target kolonialisme dan imperialisme. Jika dahulu umat dijajah secara fisik, maka kini imperialisme dikemas dalam bantuan-bantuan yang mencekik. Bantuan itu hadir dalam bentuk ekonomi, tenaga ahli, militer dan hutang-hutang luar negeri.⁴ Tentu saja bantuan itu diiringi dengan intervensi terhadap kebijakan-kebijakan dalam negeri dari negara donor.

Umat Islam di negara ini perlu menyadari bahwa pertengkaran itu hina. Perbedaan organisasi politik dan keagamaan hendaklah tidak dijadikan ajang untuk saling menghina dan memusuhi, tetapi dimanfaatkan sebagai sarana untuk berlomba-lomba bagi membuat kebajikan demi kemajuan umat dan negara.⁵ Apa yang akan dilihat oleh Allah SWT bukanlah organisasi yang maupun bendera, tetapi adalah amal yang dilakukan seorang hamba.⁶ Tantangan yang akan dihadapi di masa mendatang sangatlah berat. Karena itu persatuan dan kerjasama

⁴ Asep Syamsul M. Romli, S.IP, *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*, hlm. 12-13

⁵ QS. 2:148

⁶ QS. 9:105

(*amal jama'i*) perlu diwujudkan. Persatuan yang dimaksudkan tidak berarti membubarkan organisasi-organisasi yang sudah ada, tetapi mesti ada kesepakatan bersama yang akan dilakukan oleh semua pihak dan setiap kelompok berusaha mewujudkannya untuk kemajuan umat. Oleh kerana itu perlu ada dialog (musyawarah) antara golongan untuk membicarakan agenda bersama tadi.

Hal ini dicontohkan oleh sikap Hasan yang mau menyerahkan kekuasaannya kepada Mu'awiyah. Hal ini dilakukan bukan karena Hasan seorang yang pengecut atau takut kepada Mu'awiyah. Tetapi dilakukan karena mengharap rida Allah dan menjaga agar tidak terjadi pertumpahan darah di kalangan umat Islam. Hal, ini sangat jauh berbeda dari sifat kebanyakan manusia yang sangat berorientasi terhadap kekuasaan, bahkan dengan menghalalkan segala cara.⁷ Hasan Sadar bahwa kemaslahatan umat harus diletakkan di atas *interest* pribadi, apalagi berupa kepentingan untuk meraih kekuasaan. Itulah keutamaan Al-Hasan yang paling besar yang dipuji oleh Rasulullah. Maka bersatulah kaum muslimin hingga tahun tersebut terkenal dengan tahun jama'ah.

Tidak mengherankan jika Rasulullah pernah mempunyai ekspektasi yang tinggi terhadap Hasan sedari kecil:

١٣٩٣ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى إِسْرَائِيلُ بْنُ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا بَكْرَةَ يَقُولُ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمُنْتَبِرِ وَالْحَسَنُ مَعَهُ وَهُوَ يَقْبَلُ عَلَى النَّاسِ مَرَّةً وَعَلَيْهِ مَرَّةٌ وَيَقُولُ إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِتْنَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ عَظِيمَتَيْنِ ❁

⁷Ahmad bin 'Alī bin Hajar al-'Asqālānī, *Fath*, hlm. 66. Bandingkan. Dengan Khairullāh Talfah, *Kuntum....*, hlm. 200; Badr al-Dīn Abī Muḥammad Maḥmūd bin Ahmad al-'Ainī, *Umdah* ." hlm. 239; dan Abū al-'Alī Muḥammad bin 'Abd al-Rahmān bin 'Abd al-Rahīm al-Mubarak furi, *Tuhfah ...*, hlm. 278.

*Abu Bakrah berkata: Aku pernah melihat Rasulullah saw. Berpidato di atas mimbar. Pada waktu itu Hasan, cucu beliau, sedang berada di sampingnya, sehingga Rasulullah saw. Sesekali menghadap para hadirin dan sesekali menghadapa pada cucunya. Dalam pidatonya itu, Rasulullah saw. Bersaba: "Sesungguhnya putrahu ini adalah sang penghulu. Semoga kelak, Allah akan mendamaikan dengannya dua kelompok besar umat Islam yang sedang bertikai."*⁸

Persoalan yang menarik dari pernyataan hadis tersebut sebenarnya terletak pada keteladanan yang terdapat pada pribadi Hasan sebagaimana di ramalkan Nabi bahwa Hasan kelak diharapkan mampu menjadi orang yang bisa menjadi mediator di tengah konflik yang sedang bergolak. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan kondisi politik Indonesia saat ini yang sarat dengan intrik dan perebutan kekuasaan. Di saat perpolitikan Negara ini di penuh oleh suasana saling jegal untuk merebut kekuasaan,

Dari penelitian ini di harapkan akan ditemukan solusi minal pencerahan dalam mengatasi krisis multidimensional yang berkepanjangan. Dari kajian ini penulis ingin mengupas secara lebih mendalam dengan cara menemukan pesan moral dari hadis tersebut. Harapannya adalah bisa memberikan informasi secara utuh kepada para politisi Indonesia agar mau menerapkan *high politik*⁹ yang hanya berpolitik untuk kepentingan rakyat banyak, bukan untuk kepentingan pribadi maupun golongan..

B.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini penulis

⁸Lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Sunan al-Nasāī bi Syarh al-Hāfiẓ al-Dīn al-Suyūṭī*, juz III (Beirut: Dār al-Fikr, 1991), hlm. 118-119.

⁹Menurut M. Amin Rais high politik atau politik tingkat tinggi, adalah politik yang di dasarkan pada tauhid untuk keadilan social. Teori beliau ini kemudian lebih di kenal dengan tauhid sosial. Lihat M. Amin Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998) hlm. 35-45 dan 84-92.

arahkan untuk membahas beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesahihan hadis tentang doa Nabi kepada Ḥasan bin ‘Alī bin Abī Ṭālib agar kelak menjadi pemimpin yang mendamaikan dua kelompok yang bertikai?.
2. Apa pesan moral yang terkandung dalam hadis tentang doa Nabi kepada Ḥasan bin Alī bin Abī Ṭālib agar kelak menjadi pemimpin yang mendamaikan dua kelompok yang bertikai?
3. Bagaimana relevansi peristiwa Am al-Jamā’ah dalam sumbangsinya terhadap kancah perpolitikan di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis hadis tentang Ḥasan dari segi sanad dan matan, untuk mengetahui nilai kejujuran hadis ini.
2. Mendeskripsikan secara utuh pesan moral yang terkandung dalam hadis tentang doa Nabi kepada Ḥasan bin Alī bin Abī Ṭālib agar kelak menjadi pemimpin yang mendamaikan dua kelompok yang bertikai
3. Memahami hadis tentang doa Nabi kepada Ḥasan bin Alī bin Abī Ṭālib agar kelak menjadi pemimpin yang mendamaikan dua kelompok yang bertikai dari konteks politik Indonesia.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara akademik, penelitian ini berguna sebagai sumbangan intelektual dari penulis dalam memperkaya khazanah literatur studi hadis di Indonesia.
2. Dari penelitian ini di harapkan akan ditemukan solusi dalam mengatasi krisis multidimensional yang berkepanjangan. Dari kajian ini penulis ingin mengupas secara lebih mendalam dengan cara menemukan pesan moral dari hadis tersebut. Harapanya adalah bisa memberikan informasi secara utuh kepada para politisi Indonesia
3. Secara sosial kemasyarakatan dan secara historis, penelitian ini di harapkan bisa memberikan gambaran obyektif mengenai peran Ḥasan dalam mendamaikan dua kelompok kaum muslimin yang sedang bertikai pada waktu itu. Sehingga dari sini, kita bisa belajar agar menjauhi hal-hal yang bisa menyebabkan pertikaian diantara kita sebagai muslim.

D. Telaah Pustaka

Dalam beberapa literatur yang penulis temukan, baik dari sumber primer maupun sekunder ada beberap buku yang membahas tentang posisi sentral Ḥasan bin ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam mendamaikan dua kelompok kaum Muslimin yang sedang bertikai, yakni:

Buku yang berjudul Perbandingan Madzhab Syi’ah Rasionalisme dalam Islam di tulis oleh Prof. Dr. H. Abū Bakar Aceh, diterbitkan di Semarang dari penerbit C.V Ramadhani dalam buku ini di jelaskan sejarah di angkatnya Ḥasan bin ‘Alī bin Abī Ṭālib menjadi Khālifah setelah khālifah ‘Alī bin Abī Ṭālib wafat,

kelapangan Ḥasan bin Aḥmad bin Abī Ṭālib menyerahkan tapuk kepemimpinan kepada Muawiyah demi persatuan umat Islam.

DR. Imad Abdul al-Sami Ḥusain, dalam bukunya yang berjudul pengkhianatan-Pengkhianatan Syi'ah, di situ dijelaskan bahwa Ḥasan bin Aḥmad bin Abī Ṭālib lebih cenderung untuk berdamai dengan Muawiyah dan menyerahkan urusannya kepadanya untuk menghindari pertumpahan darah di antara kaum Muslimin.

Dalam kitab fathu al-Bārī karya Ibn Hajar al-Asqalānī merupakan kitab syarah shaḥīḥ Imām al-Bukhārī, dalam kitab tersebut selain memberikan arti lafadz-lafadz yang di gunakan juga memberikan penjelasan-penjelasan hadis Nabi (maksud Hadis), tetapi masih sulit di fahami, walaupun telah di kaitkan dengan akal fikiran dan pengeahuan pada saat itu.

E. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) karena data yang digunakan berasal dari bahan-bahan kepustakaan yaitu buku-buku dan kitab-kitab. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh agar tercapai hasil yang lebih akurat, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data.

Pengumpulan data yang penulis gunakan ini adalah pengumpulan data yang bersifat literer (*library research*). Oleh karena itu penelitian ini akan memanfaatkan bahan-bahan pustaka yang relevan untuk mendukung dan

menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Dari sudut relevansinya, bahan pustaka dibagi menjadi dua sumber, yaitu sumber primer sebagai bahan penelitian. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kitab Sunan al-Tirmizī yang meriwayatkan hadis tentang doa nabi kepada Ḥasan. Sedangkan sumber sekunder merujuk pada pustaka penunjang, yaitu berupa kitab-kitab hadis lain dan syarahnya, serta buku-buku yang secara tidak langsung mendukung penelitian ini. Sementara untuk penelitian sanad diambil dari kitab-kitab biografi periwayat hadis yang secara eksplisit menjelaskan dari berbagai segi dalam menentukan sebuah penilaian yang dilakukan oleh ulama kritikus hadis.

2. Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari penelitian perpustakaan tersebut kemudian dianalisis dengan berpedoman pada kaidah kesahihan hadis yang meliputi sanad dan matan yang telah ditentukan oleh para ulama. Langkah selanjutnya setelah menganalisa data-data yang didapatkan adalah *al-i'tibār*.¹⁰ Dengan demikian dapat ditemukan sanad-sanad lain yang mendukung baik dari tingkatan sahabat maupun ṭābiʿīn dan ṭabiʿīn al-Ṭābiʿīn. Untuk memperjelas dan memudahkan proses *al-I'tibār*, maka sangat diperlukan sekali pembuatan skema seluruh sanad hadis yang menjelaskan tentang ulama sebagai pewaris para Nabi. Adapun langkah pembuatan skema terserbut adalah:

¹⁰ *Al-I'tibār* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk sanad hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari hadis dimaksud. Lihat M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 51.

- a. Jalur seluruh sanad hadis yang menerangkan tentang ulama sebagai pewaris para Nabi.
- b. Nama-nama *rawi* (periwayat) dari seluruh sanad hadis yang menjelaskan tentang ulama sebagai pewaris para Nabi.
- c. Metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat.¹¹

Langkah selanjutnya adalah penelitian tentang pribadi para periwayat hadis. Yakni dengan terlebih dahulu mengetahui pendapat para kritikus hadis, kemudian menganalisis pendapat tersebut dengan berpijak pada kaidah kesahihan sanad yang ditentukan oleh para ulama. Adapun langkah penelitian tersebut adalah:

- a. Penilaian terhadap keadilan dan *keḍābitan*.¹²
- b. Menyimpulkan hasil penelitian *sanad*.¹³

Selanjutnya adalah penelitian terhadap matan hadis yang meliputi:

- a. Meneliti susunan lafal yang semakna.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mencari lafal-lafal yang semakna dari beberapa riwayat hadis yang sudah didapatkan melalui proses *takhrīj al-ḥadīs*. Prose pencarian ini dimaksudkan untuk menentukan apakah hadis tersebut diriwayatkan secara makna ataukah lafaz.

- b. Meneliti kandungan hadis.

Penelitian kandungan matan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah

¹¹ lihat: M. Syuhudi Ismail, *Metodologi*, *op. cit.*, hlm. 42.

¹² *ʿAdl* adalah yang berhubungan dengan kualitas pribadi, sedangkan *ḍabit* adalah berhubungan dengan kefasihan intelektual. Lihat *ibid.*, hlm. 66.

¹³ Meneliti lambang-lambang atau lafal-lafal yang memberi petunjuk tentang metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Dari lambang-lambang itu dapat diteliti tingkat akurasi metode yang digunakan.

matan hadis tersebut memang benar-benar perkataan Nabi ataukah bukan. Karena sebagaimana diketahui bahwa terkadang sekilas dikatakan bahwa ini adalah, setelah diteliti ternyata hadis ini merupakan hadis politik yang sengaja dibuat oleh sebagian golongan untuk dijadikan sebagai legitimasi bagi kepentingan politiknya. Selain itu melalui penelitian kandungan hadis ini, penulis mencoba mengkaji kembali makna-makna yang terkandung dalam sebuah hadis dan mencoba merelevansikannya dengan kebutuhan zaman yang keberadaannya selalu berubah.

Berkaitan dengan data-data seputar deskripsi kandungan makna hadis. Dalam analisis ini, penulis menggunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan *historis* dan pendekatan *politis*. Analisis historis digunakan untuk mengetahui gambaran historis isi hadis ini, yaitu tentang kehidupan Ḥasan pada waktu itu. Sementara analisis politis digunakan untuk memperoleh gambaran bagaimana peran politik Ḥasan pada waktu itu dalam mendamaikan dua kelompok kaum muslimin yang sedang bertikai. Di samping dua metode ini, penulis juga menggunakan metode gramatikal untuk memperoleh gambaran hadis secara lafzi. Juga analisis *hermeneutik*¹⁴ untuk memperoleh pesan dan makna terdalam hadis, serta untuk mengkontekstualisasikan makna tersebut dalam kehidupan saat ini

¹⁴Teori hermeneutik membahas masalah bagaimana membuat interpretasi dan bagaimana membuat patokan interpretasi, dengan asumsi dasar bahwa manusia saat ini sebagai pembaca teks tidak memiliki akses langsung kepada penulis teks, karena perbedaan ruang, waktu, dan tradisi. Hilman Latief, *Nasr Ḥāmid Abū Zaid: Kritik Teks Keagamaan*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003), hlm. 74-75. Dewasa ini, beberapa kalangan sudan mulai menerapkan metode hermeneutik dalam usaha pensyarah hadis, untuk melengkapi metode sebelumnya, yaitu metode *tahlifi* dan *tajzi*. Lihat Suryadi, "Rekonstruksi Metodologi Pemahaman Hadis Nabi", dalam *ESSENSIA* Vol 2, No. 1, Januari 2001, hlm. 97-100. Juga M. Alfatih Suryadilaga, "Metode Hermeneutik dalam Pensyarah Hadis: Ke Arah Pemahaman Hadis yang Ideal dan Komprehensif", dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Ha.dis* Vol. I, No. 2, Januari 2001, hlm. 194-202.

c. Menyimpulkan hasil penelitian matan.

Setelah meneliti matan hadis dari segi susunan lafal, kandungan matan dan juga aspek-aspek lain seperti apakah pada matan tersebut mengandung *ziyādah* ataukah tidak, maka akan diperoleh kesimpulan bahwa hadis tersebut secara matan dikatakan sah atau *ḍa'if*.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini penulis bagi ke dalam lima bab. Bab *pertama* adalah bab pendahuluan. Dalam bab ini akan dijelaskan beberapa pembahasan yang melatari penelitian ini. Di antaranya adalah latar belakang permasalahan yang menyebabkan kegelisahan akademik penulis muncul untuk meneliti hadits ini. Kemudian penulis memfokuskan permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini pada bagian rumusan masalah, tinjauan pustaka, juga disertai dengan penjelasan tujuan dan kegunaan penelitian. Dalam bab ini penulis juga akan memaparkan metodologi yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Baik itu metodologi penelitian hadis, yang terdiri dari kritik sanad (*naqd al-sanad*) dan kritik matan (*naqd al-matan*) maupun metodologi dalam mendeskripsikan dan merangkai makna hadis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. terakhir, dalam bab pertama ini penulis akan memaparkan sistematika pembahasan, yang merupakan laporan akademik penulis dalam penelitian ini.

Bab *kedua* membahas kritik seputar hadis, kritik ini penulis arahkan untuk meneliti kehujjahan hadis. Untuk keperluan ini, penulis mencoba melakukan

penelitian terhadap sanad dan matan hadis. Bagian pertama bab ini membahas penelitian seputar sanad, yang terdiri dari takhrīj al-Hadis, *i'tibār*, dan analisis kualitas periwayat hadis. Pembahasan bagian ini akan ditutup dengan kesimpulan akhir terhadap kualitas hadis, dilihat dari aspek sanadnya. Bagian selanjutnya berisi penelitian seputar matan hadis. Analisis kualitas matan dilakukan untuk mengetahui apakah matan hadis *tersebut* diriwayatkan secara lafzi atau secara maknawi. Pembahasan pada bagian ini dilakukan dengan kesimpulan apakah hadis tersebut *maqbul* atau *mardūd*.

Bab *ketiga* merupakan bagian yang membahas kandungan ajaran atau pesan yang terdapat dalam hadis ini. Pada bagian pertama pembahasan diarahkan untuk menjelaskan beberapa permasalahan seputar isi hadis, dengan analisis *gramatikal dan leksikal, analisis sosio-historis*, mendeskripsikan kandungan pokok hadis, serta memaparkan beberapa penjelasan ayat al-Qur'an dan hadis lain yang terkait dengan penelitian ini. Bagian kedua membahas permasalahan seputar kandungan hadis dilihat dari sudut pandang sejarah.

Bab *keempat* membahas tentang kontekstualisasi hadis, dalam hal ini penulis merelevansikan peristiwa am al-Jamā'ah bagi perpolitikan di Indonesia.

Bab *kelima* adalah bab penutup. Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, baik terkait dengan kualitas hadis, maupun yang terkait dengan pemahaman hadis. Di samping itu, juga dijelaskan implikasi penelitian dan beberapa saran akademik.

BAB II

KRITIK HADIS: STUDI ATAS SANAD DAN MATAN HADIS

A. KRITIK SANAD HADIS

1. *Takhrīj al-Ḥadīṣ*

Takhrīj al-Ḥadīṣ sebagai kegiatan awal dalam penelitian sanad dan matan hadis adalah penelusuran dan pencarian hadis pada berbagai kitab hadis sebagai sumber asli dari hadis yang diteliti, yang di dalam kitab-kitab tersebut dikemukakan secara lengkap sanad dan matan hadis yang diteliti.¹ Selain penelusuran hadis menggunakan kitab-kitab hadis, *takhrīj* juga bisa dilakukan dengan menggunakan bantuan CD *Mausu'at al-Ḥadīṣ al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*.² Penelusuran dengan piranti modern ini lebih mudah dan lebih praktis dari pada secara manual menggunakan kitab-kitab hadis.

Secara manual, yaitu penelusuran hadis melalui kitab-kitab hadis, biasanya di bantu oleh kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* karya A. J. Wensinck.³ Penelusuran hadis tentang keutamaan

¹Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 43. Lihat juga Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung: al-Ma'arif, 1974), hlm. 34

²CD *Mausu'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*, Ed. 2 (Tkt: Global Islamic Software Company, 1997).

³A. J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* (Leiden: E. J. Brill, 1955).

Ḥasan bin ‘Alī bin Abī Ṭālib⁴, yang menjadi objek penelitian penulis, dilakukan lewat kata ⁵dan ⁶.

Dari penelusuran lewat bantuan kitab *al-Mu’jam* ini, diperoleh informasi, bahwa hadis yang sedang penulis teliti terdapat dalam kitab *Musnād Ahmad bin Ḥanbal*, *Saḥīḥ al-Bukhārī*, *Sunan Abū Dāwud*, *Sunan al-Tirmizī*, dan *Sunan al-Nasā’ī*. Selanjutnya, untuk meneliti hadis secara komprehensif; yaitu mencakup penelitian sanad (rijal atau riwayat), matan, dan syarah hadis, penulis memfokuskan pada hadis yang di riwayatkan oleh al-Nasā’ī.

Adapun teks hadis secara lengkap adalah sebagai berikut:

a. Musnād Ahmad bin Hanbal, no. 19.497, Bab al-Basriyyin

١٩٤٩٧ حدثنا سفيان عن أبي موسى ويقال له إسرائيل قال سمعت الحسن قال سمعت أبا بكره وقال سفيان مرة عن أبي بكره رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم على المنبر وحسن عليه السلام معه وهو يقبل على الناس مرة وعليه مرة ويقول إن ابني هذا سيد ولعل الله تبارك وتعالى أن يصلاح به بين فئتين من المسلمين ❀

b. Musnād Ahmad bin Hanbal, No. 19.550, Bab al-Basriyyin

١٩٥٥٠ حدثنا هشيم حدثنا المبارك حدثنا الحسن حدثنا أبو بكره قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يوصل بالناس وكان الحسن بن علي رضي الله عنهما يصب على ظهره إذا سجد ففعل ذلك غير مرة فقالوا له والله إنك لتفعل بهذا شيئا ما رأيناك تفعله بأحد قال المبارك فذكر شيئا ثم قال إن ابني هذا سيد وسيصلح الله تبارك وتعالى به بين فئتين من المسلمين فقال الحسن فوالله والله بعد أن ولي لم يهرق في خلافه بل في محبة من دم ❀

⁴Hadis ini diriwayatkan oleh al-Nasā’ī dari Abū Bakrah. Lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Sunan al-Nasā’ī bi Syarh, al-Ḥafīz Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī*, (Dār al-Fikr, 1991), Juz III: hlm. 118--119. Atau bisa dilihat dengan bantuan CD *Mausyah al-Ḥadis al-Syārif al-Kutub al-Tis’ah*, al-Nasā’ī No. 1.393, *Bab al-Jumu’ah*.

⁵Lihat A. J. Weinsinck, *al-Mu’jam ...*, Juz III, hlm. 1

⁶*Ibid*, Juz III, hlm. 339.

c. Musnād Ahmad bin Hanbal, No. 19.595, Bab al-Basriyyin

١٩٥٩٥ حديثنا مؤملٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ يَخْطُبُ إِذْ جَاءَ الْحَسَنُ ابْنُ عَلِيٍّ فَصَعِدَ إِلَيْهِ الْمِنْبَرَ فَضَمَّهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِ وَمَسَحَ عَلَى رَأْسِهِ وَقَالَ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُصْلِحَ عَلَيَّ يَدِيهِ بَيْنَ فِتْنَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ❀

d. Musnād Ahmad bin Hanbal, No. 19.611, Bab al-Basriyyin

١٩٦١١ حديثنا عفانٌ حَدَّثَنَا مُبَارَكُ بْنُ فَضَالَةَ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ أَحْمَرَ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي فِإِذَا سَجَدَ وَدَبَّ الْحَسَنُ عَلَى ظَهْرِهِ وَعَلَى عُنُقِهِ فَيَرْفَعُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفْعًا رَفِيعًا لِيَلَّا يُصْرَعُ قَالَ فَعَلَّ ذَلِكَ غَيْرَ مَرَّةٍ فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ رَأَيْتَاكَ صَنَعْتَ بِالْحَسَنِ شَيْئًا مَا رَأَيْتَاكَ صَنَعْتَهُ قَالَ إِنَّهُ رِيحَانَتِي مِنَ الدُّنْيَا وَإِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَعَسَى اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِتْنَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ❀

e. Saḥīḥ al-Bukhārī, No. 2.505, Bab al-Sulh

٢٥٠٥ حديثنا عبدُ اللَّهِ بنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُولُ اسْتَفْتَلْتُ وَاللَّهِ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ مُعَاوِيَةَ بِكِنَانَتِهِ أُمَّتَالِ الْجِبَالِ فَقَالَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ إِنِّي لَأَرَى كِتَابَكَ لَا تُؤَلَّى حَتَّى تَفْتَلَّ أَقْرَانَهَا فَقَالَ لَهُ مُعَاوِيَةُ وَكَانَ وَاللَّهِ خَيْرَ الرَّجُلَيْنِ أَى عَمْرُو بْنِ قَتْلٍ هَؤُلَاءِ هَؤُلَاءِ وَهَؤُلَاءِ هَؤُلَاءِ مَنْ لِي بِأُمُورِ النَّاسِ مَنْ لِي بِبِشَائِهِمْ مَنْ لِي بِضِعْعَتِهِمْ فَبَعَثَ إِلَيْهِ رَجُلَيْنِ مِنْ فُرَيْشٍ مِنْ بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَمُرَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَامِرِ ابْنِ كُرَيْبٍ فَقَالَ أَذْهَبَا إِلَى هَذَا الرَّجُلِ فَأَعْرِضَا عَلَيْهِ وَقُولَا لَهُ وَأَطْلُبَا إِلَيْهِ فَأَتِيَا فَدَخَلَا عَلَيْهِ فَتَكَلَّمَا وَقَالَا لَهُ فَطَلَبَا إِلَيْهِ فَقَالَ لَهْمَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ إِنَّا بَنُو عَبْدِ الْمُطَّلِبِ قَدْ أَصَبْنَا مِنْ هَذَا الْمَالِ وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَدْ عَانَتْ فِي دِمَائِهَا قَالَا فَإِنَّهُ يَغْرَضُ عَلَيْكَ كَذَا وَكَذَا وَيَطْلُبُ إِلَيْكَ وَيَسْأَلُكَ قَالَ فَمَنْ لِي بِهِذَا قَالَا نَحْنُ لَكَ بِهِ فَمَا سَأَلَهُمَا شَيْئًا إِلَّا قَالَا نَحْنُ لَكَ بِهِ فَصَالَحَهُ فَقَالَ الْحَسَنُ وَلَقَدْ سَمِعْتُ أَبَا بَكْرَةَ يَقُولُ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ وَهُوَ يَقْبَلُ عَلَى النَّاسِ مَرَّةً وَعَلَيْهِ أُخْرَى وَيَقُولُ إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِتْنَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لِي عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ إِنَّمَا كُنْتُ لَنَا سَمَاعُ الْحَسَنِ مِنْ أَبِي بَكْرَةَ بِهِذَا الْحَدِيثِ ❀

f. Saḥīḥ al-Bukhārī, No. 3.357, Bab al-Manaqib

٣٣٥٧ حديثنا عبدُ اللَّهِ بنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ الْجَعْفِيِّ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ الْحَسَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَخْرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ الْحَسَنَ فَصَعِدَ بِهِ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِتْنَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ❀

g. Saḥīḥ al-Bukhārī, No. 3.463, Bab al-Fadāiil Asbāb al-Nabī

٣٤٦٣ حدثنا صدقة بن عيينة حدثنا أبو موسى عن الحسن بن سبيع أن بكرة سمعت النبي صلى الله عليه وسلم على المنبر والحسن إلى جنبه ينظر إلى الناس مرة وإليه مرة ويقول ابني هذا سيد ولعل الله أن يصلح به بين فئتين من المسلمين ﴿١﴾

h. Saḥīḥ al-Bukhārī, No. 3.357, Bab al-Manāqib

٣٣٥٧ حدثني عبد بن محمد حدثنا يحيى بن آدم حدثنا حسين الجعفي عن أبي موسى عن الحسن بن أبي بكرة رضي الله عنه أخرجه النبي صلى الله عليه وسلم ذات يوم الحسن فصعد به على المنبر فقال ابني هذا سيد ولعل الله أن يصلح به بين فئتين من المسلمين ﴿٢﴾

i. Saḥīḥ al-Bukhārī, No. 2.505, Bab al-Manāqib

٦٥٧١ حدثنا علي بن عبد الله حدثنا سفيان بن عيينة حدثنا إسرائيل أبو موسى ولقيته بالكوفة وجاء إلى ابن شبرمة فقال أدخلني على عيسى فأعطه فكان ابن شبرمة خاف عليه فلم يفعل قال حدثنا الحسن قال لما سار الحسن بن علي رضي الله عنهما إلى معاوية بالكنايب قال عمرو بن العاص لمعاوية أرى كيبية لا تؤلى حتى تدبر أخرها قال معاوية من لذراري المسلمين فقال أنا فقال عبد الله بن عامر وعبد الرحمن بن سبرة نلقاه فنقول له الصلح قال الحسن ولقد سمعت أبا بكرة قال بيننا النبي صلى الله عليه وسلم يخطب جاء الحسن فقال النبي صلى الله عليه وسلم ابني هذا سيد ولعل الله أن يصلح به بين فئتين من المسلمين ﴿٣﴾

j. Sunan Abū Dāwud, No. 4.043, Bab al-Sinnah

٤٤٢ حدثنا مسدد ومسلم بن إبراهيم قال حدثنا حماد عن علي بن زييد عن الحسن بن أبي بكرة ح وحدثنا محمد بن المنسي عن محمد بن عبد الله الأنصاري قال حدثني الأشعث عن الحسن بن أبي بكرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم للحسن بن علي إن ابني هذا سيد وإني أرجو أن يصلح الله به بين فئتين من أممي وقال في حديث حماد ولعل الله أن يصلح به بين فئتين من المسلمين عظيمتين ﴿٤﴾

k. Sunan al-Tirmizī, No 3.706, Bab al-Manāqib

٣٧٠٦ حدثنا محمد بن بشر حدثنا محمد بن عبد الله الأنصاري حدثنا الأشعث هو ابن عبد الملك عن الحسن بن أبي بكرة قال صعد رسول الله صلى الله عليه وسلم المنبر فقال إن ابني هذا سيد يصلح الله على يديه فئتين عظيمتين قال هذا حديث حسن صحيح قال يعنى الحسن بن علي ﴿٥﴾

l. Sunan al-Nasā'ī, No. 1.393, Bab al-Jumu'ah

١٣٩٣ أخبرنا محمد بن منصور قال حدثنا سفيان بن عيينة قال حدثنا أبو موسى إسرائيل بن موسى قال سمعت الحسن يقول سمعت أبا بكرة يقول لقد رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم على المنبر والحسن معه وهو يقبل على الناس مرة وعليه مرة ويقول إن ابني هذا سيد ولعل الله أن يصلح به بين فئتين من المسلمين عظيمتين ﴿٦﴾

2. *Ī'tibar*

Selanjutnya, untuk membandingkan beberapa hadis di atas, dilakukan kegiatan *ĵ'tibar*. Menurut M. Syuhudi Ismail, *ĵ'tibar* adalah upaya penyertaan sanad-sanad lain dalam meneliti suatu hadis, yang mana hadis itu pada sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dengan menyertakan sanad lain akan di ketahui adakah periwayat-periwayat lain atau tidak.⁷ Intinya, *ĵ'tibar* adalah kegiatan menggabungkan beberapa buah hadis setelah melakukan *takhrĳ*, untuk membandingkan apakah ada periwayat lain yang mendukung suatu hadis, atau hadis tersebut diriwayatkan secara *aĥad*, yaitu tidak didukung periwayat lain.

Untuk memudahkan, dalam melakukan *ĵ'tibar* dibantu dengan menggambar skema periwayatan hadis. Skema periwayatan hadis yang sedang penulis teliti bisa dilihat pada bagian lampiran.

Setelah dilakukan *ĵ'tibar* lewat penggambaran skema hadis, selanjutnya dicari *syāhid* dan *muttabī'* hadis. *Syāhid* adalah periwayat yang berstatus sebagaimana pendukung, tetapi bukan dalam posisi sebagai sahabat. Sementara *muttabī'* adalah periwayat yang berstatus sebagai pendukung, tetapi bukan dalam posisi sebagai sahabat.⁸

⁷Syuhudi Ismail, *Metode...*, hlm. 51. Lihat juga Fatchur Rahman, *Ikhtishar...*, hlm. 107; Nur al-Dĳn Itr, *Manhaj al-Naqd fĳ Ulūm al-Ĥadis* (Beirut: Dār al-Fikr al-Mġasir kerja sama dengan Damsyiq: Dār al-Fikr, 1997), hlm. 418; Mahmud al-Tahan, *Taisir Mustalah al-Ĥadis* (Surabaya: Syirkah Bongkol Indah, t. t.) hlm. 141;

⁸Muĥammad 'Ajjaj al-Kĥātib, *Usul al-Ĥadis: 'Ulūmuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 366; Fatchur Rahman, *Ikhtishar...*, hlm.107-108, Mahmud al-Tahan, *Taisir...*, hlm.141; Imam al-Nawawi, *Dasar...*, hlm. 29-30; dan Jalāl al-Dĳn 'Abd al-Rahman bin Abĳ Bakr al-Suyūfĳ, *Tadrĳb...*, Juz I: hlm. 243-244.

Adapun hadis tentang keutamaan Ḥasan bin ‘Alī bin Abī Ṭālib yang diriwayatkan oleh al-Nasā’ī ini tidak memiliki *syāhid*, karena hadis ini hanya diriwayatkan oleh seorang sahabat yaitu Abū Bakrah, yang bernama lengkap Nafī bin al-Ḥaris bin Kaladah. Sementara itu, hadis ini memiliki tiga kelompok *muttabī Pertama*, Mubarak bin Fadal, ‘Alī bin Zaid, dan al-Asyas, ketiganya sebagai periwayat *ketiga*, merupakan *muttabī* Abū Mūsā dalam meriwayatkan hadis dari al-Ḥasan. Kedua al-Husain sebagai periwayat keempat, merupakan *muttabī* Sufyan dalam meriwayatkan hadis dari Abū Mūsā. *Ketiga*, Sadaqah, ‘Alī bin ‘Abdullah, dan Ahmad bin Hambal, sebagai periwayat kelima, merupakan *muttabī Muḥammad* bin Mansur dalam meriwayatkan hadis dari Sufyan.

Pada *tabaqat* pertama dan kedua, yaitu *tabaqat* sahabat (Abū Bakrah) dan *tabaqat tābi’in* (al-Ḥasan), hadis di atas termasuk kategori hadis *gārib*.⁹ Pada *tabaqat* selanjutnya, karena jumlah periwayat pada masing-masing *tabaqat* tidak seimbang; ada yang hanya dua orang, atau tiga orang, atau lebih, maka hadis ini termasuk dalam kategori hadis *‘Aziz*.¹⁰ Menurut Drs. Fatchur Rachman, kategori hadis *‘Aziz* termasuk

⁹Menurut Nur al-Dīn ‘Itr, hadis *gārib* adalah hadis yang dalam sanadnya terdapat seorang yang menyendiri dalam meriwayatkan, baik penyendirian tersebut dalam *tabaqat* imām yang mengumpulkan hadis tersebut, maupun dalam *tabaqat* rawi lain. Lihat Nur al-Dīn ‘Itr, *Manhaj...*, hlm 396. Bandingkan dengan Fatchur Rahman, *Ikhtisar...*, hlm. 97.

¹⁰Ajaj al-Khātib mengartikan hadis sebagai hadis yang diriwayatkan oleh satu orang periwayat atau dua orang atau lebih, yang tidak melebihi syarat hadis *masyhur* atau hadis *mutawātir*. Lihat Muḥammad ‘Ajaj al-Khātib, *Ushul...*, hlm. 302. Bandingkan dengan Nur al-Dīn ‘Itr, *Manhaj...*, hlm. 415-417; Fatchur Rachman, *Ikhtisar...*, hlm. 93-94; Mahmud al-Tahan, *Taisir...*, hlm. 26-27; Imām al-Nawawi, *Dasar...*, hlm. 116; dan Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahman bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tadrib...*, Juz II: hlm. 180-181.

dalam kelompok hadis *Ahad*, yaitu hadis yang jumlah perawi pada setiap tingkatannya terdiri dari seorang, dua orang, atau lebih, selama tidak mencapai syarat hadis *Mutawātir*. Hadis *Ahad* terdiri dari tiga kategori; *Masyhur*, *Azīz* dan *Ġarīb*.¹¹

3. Penelitian, Kritik, dan Analisa terhadap Sanad Hadis

a. Penelitian kualitas Periwat

Seperti telah penulis kemukakan di atas, penelitian ini akan difokuskan pada hadis yang diriwayatkan oleh al-Nasā'ī dari Abū Bakrah. Dalam hadis ini, terdapat enam orang periwat hadis. Adapun urutan nama-nama periwat dan urutan sanad hadis tentang keistimewaan Ḥasan bin Afi bin Abī Ṭālib di atas adalah sebagai berikut:

No	Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1	Abū Bakrah	Periwat I	Sanad VI
2	Al-Ḥasan	Periwat II	Sanad V
3	Abū Mūsa	Periwat III	Sanad IV
4	Sufyan	Periwat IV	Sanad III
5	Muḥammad bin Mansur	Periwat V	Sanad II
6	Al-Nasā'ī	Periwat VI	Sanad I

Selanjutnya, penulis akan meneliti biografi para periwat di atas, untuk memperoleh gambaran integratif mengenai integritas para periwat. Hal ini dilakukan sebelum menilai kualitas sanad hadis bersangkutan. Penelitian biografis ini dimulai dan Abū Bakrah

¹¹Untuk lebih jelasnya, lihat Fatchur Rachman, *Ikhtisar...*, hlm. 86-116 Bandingkan dengan Mahmud al-Tahan, *Taisīr...*, hlm. 22-31 dan Muḥammad Ajaj al-Khātib, *Usul...*, hlm. 301-303

sebagai periwayat pertama. . Selanjutnya dilakukan terhadap para penwayat lain sampai al-Nasā'ī sebagai *mukhārij al-Ḥadīṣ*

1) Abū Bakrah (w. 51 H/52 H).

Nama lengkap beliau adalah Nafi' bin al-Ḥaris bin Kaladah bin 'Amr bin 'Ilaj bin Abī Salamah.¹² Ada juga yang mengatakan, bahwa nama lengkap beliau adalah 'Abd al-'Izzi bin Girah bin 'Auf bin Qais. Dia juga memiliki nama Nafi' bin Masruh.¹³ Kunyahnya adalah Abū Bakrah¹⁴, dengan laqab al-Saqafi al-Habsyī. Beliau wafat pada tahun 51 H, ada yang mengatakan tahun 52 H.¹⁵ Menurut Ibnu Sa'ad, beliau wafat di Basrah pada masa kekhalifahan Ziyad. Abū Bakrah dan al-Ḥasan bin 'Alī wafat pada tahun yang sama.¹⁶

Beliau masuk Islam di Ta'if, kemudian pergi ke Basrah dan meninggal di sana.¹⁷ Beliau langsung menerima hadis dan Rasulullah saw. Adapun murid-muridnya adalah 'Ubaidillah

¹²Abd al-Gaffār Sulaiman al-BanDārī dan Sayyid Kurdi Ḥasan, *Mausu'ah Rijal al Kutub al-Tis'ah*, J(Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. t), Juz IV: hlm. 112

¹³Ibnu Hajar al-'Asqālānī, *Tahzib al-Tahzib*, (Beirut: Dār Sadr, 1327 H), Juz X: hlm. 469. Bandingkan dengan Ibn 'Abd al-Barr al-Numari al-Qurtubī, *al-Isti'ab fī Ma'rifat al-Ashāb*, (Beirut: Dār Sadr, 1328 H), Juz III: hlm. 567

¹⁴ Kunyah ini adalah pemberian dari Rasulullah saw. Lihat Ibn 'Abd al-Barr al-Numari al-Qurtubī, *al-Isti'ab...*, Juz III: hlm. 569

¹⁵ Abd al-Gaffar Sulaiman al-Bandari dan Sayyid Kurdi Ḥasan. *Mausu'ah...*, Juz IV: hlm. 112

¹⁶Ibnu Hajar al-'Asqālānī, *Tahzib al-Tahzib...*, juz X: hlm. 470.

¹⁷Abd al-Gaffar Sulaiman al-Bandari dan Sayyid Kurdi Ḥasan, *Mausu'ah...*, Juz IV: hlm.112.

(anaknya), 'Abd al-Rahman, 'Abd al-'Aziz, Muslim, Ḥumaid bin 'Abd al-Rahman, al-Ḥasan, Ibnu Sirin, Asy'as' bin Sarmalah, dll.¹⁸

Penilaian beberapa ulama terhadap beliau adalah:

- Al-Bandari: Seorang sahabat yang masyhur dengan nama kunyahnya.¹⁹
- Al-'Ijli: Beliau adalah seorang sahabat pilihan.²⁰
- Al-Qurtubī: Salah seorang sahabat utama.²¹

Integritas pribadi Abū Bakrah sudah tidak diragukan lagi.

Alasannya, karena beliau adalah seorang sahabat Nabī saw.

Sedangkan dalam studi ilmu hadis, kredibilitas sahabat itu tidak perlu ditanyakan, karena sahabat itu semuanya adil.²²

2) Al-Ḥasan (w. 110 H).

Nama lengkap beliau adalah al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan

Yasar. Kunyahnya adalah Abū Sa'id, dengan laqab al-Basri, al-

¹⁸Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Tahzib al-Tahzib*...., juz X: hlm. 469-470

¹⁹'Abd al-Gaffar Sulaiman al-Bandari dan Sayyid Kurdi Ḥasan, *Mausu'ah*...., Juz IV: hlm. 112.

²⁰Ibn Hajar al-Asqalānī, *Tahzib al-Tahzib*...., Juz X: hlm. 470.

²¹Ibn Abd al-Barr al-numari al-Qurtubi, *al-Istjāb*...., Juz III: hlm. 569.

²²Pendapat bahwa seluruh sahabat adalah adil banyak dikemukakan oleh para ulama. Bahkan Abū Zur'ah al-Razī sampai berani menyatakan, bahwa barangsiapa mengkritik sahabat Nabī, sampai meyebabkan menurunnya kehormatan sahabat tersebut, maka orang itu termasuk *zindiq*. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahīḥan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 160. Selain dijustifikasi oleh pendapat para ulama, keadilan sahabat juga mendapat pernyataan otoritatif dari al-Qur'an. Di antaranya adalah al-Fath [48]: 29, al-Taubah [9]: 100, al-Anfal [8]: 74, al-Hasyr [59]: 10. Lihat M. Alfatih Suryadilaga, *Cara Memilih Jodoh dalam Hadis: Studi atas Hadis Riwayat Abū Hurairah dalam Sunan Ibnu Majah* (Yogyakarta: Pusat Studi Wanita IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 12

Ansari. Beliau wafat pada masa Khalifah Hisyam. Tepatnya pada bulan Rajab tahun 110 H, menjelang usianya yang ke-90.²³ Menurut Isra'il Abī Mūsa, al-Ḥasan pernah mengatakan, bahwa beliau dilahirkan ketika masa pemerintahan Khalifah 'Umar sudah berjalan selama dua tahun.²⁴

Guru-gurunya adalah Ubay bin Ka'ab, Sa'ad bin 'Ubadah, 'Umar bin al-Khattab, 'Ammar bin Yasar, Abū Hurairah, Usmān, 'Alī, Abū Bakrah, Ibnu 'Umar, Ibnu 'Abbas, Anas, Jabīr, Mu'awiyah bin Abī Sufyan, dll. Adapun murid-muridnya adalah Abū Mūsa Isra'il bin Mūsa, Ma'lik bin Dinar, Yahya bin Muslim, Qatadah, 'Auf al-A'rabī, Bakr bin 'Abdillah Jarir bin Hazm, Ibnu 'Aun, Qurrah bin Khalīd, Mubarak bin Fadalāh, Hisyam bin Ḥasan, dll.²⁵

Penilaian beberapa ulama terhadap beliau:

- Al-Bandarī: Beliau banyak me-mursal-kan dan *mentadliskan* hadis. Walaupun demikian, beliau termasuk orang yang siqat, faqih, utama, dan masyhur.²⁶

²³Abd al-Gaffar Sulaiman al-Bandari dan Sayyid Kurdi Ḥasan, *Mausu'ah...*, Juz I: hlm. 322; Abū 'Abdillah Isma'il bin Ibrahim al-Jufi al-Bukhari, *Tarikh al-Kabīr*; Juz II (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. t.), hlm. 289; dan Jamal al-Din Abī al-Hajjaj Yusuf al-Mizzī, *Tahzib al-Kamal fī Asma' al-Rijal*, Juz VI: (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1987), hlm, 126.

²⁴Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Tahzib al-Tahzib...*, Juz II, hlm. 263

²⁵Jamal al-Dīn Abī al-Hajjaj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzib al-Kamal...*, Juz VI: hlm. 97-102

²⁶Abd al-Gaffar Sulaiaman al-Bandari dan Sayyid Kurdi Ḥasan, *Mausu'ah...*, Juz I: hlm. 322.

- Ayub dan Galib al-Qattan: Saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih faqih dan lebih pandai daripada al-Ḥasan.
- Yunus bin 'Ubyd, Qatadah, dan Ḥamid al-Ta'wil: Saya tidak pernah melihat fuqaha' yang menjaga muru'ah-nya melebihi al-Ḥasan.
- Muḥammad bin Saad: Al-Ḥasan adalah seorang yang berilmu, faqih, siqāt, terpercaya, ahli ibadah, fasih, dan banyak ilmunya.²⁷

Melihat biografi al-Ḥasan di atas dan penilaian beberapa orang ulama terhadap beliau, periwayatan al-Ḥasan terhadap hadis ini dapat diterima. Walaupun ada ulama yang menyatakan, bahwa beliau banyak *me-mursal-kan* dan *mentadliskan* hadis. Tetapi pandangan tersebut kalah oleh mayoritas ulama yang menilai positif terhadap integritas pribadi al-Ḥasan.

3) Abū Mūsa

Nama lengkap beliau adalah Isrā'il bin Mūsa. Kunyahnya adalah Abū Mūsa, dengan laqab al-Basri dan al-Hindi.²⁸

Guru-gurunya adalah *al-Ḥasan al-Basri*, Abū Hazm al-Asyja'i, Muḥammad bin Sirin, Wāḥab bin Munabīh, dll. Adapun

²⁷Ibnu Hajar al-Asqālānī, *Tahzib al-Tahzib...*, Juz II: hlm. 270-271

²⁸Abd al-Gaffar Sulaiman al-Bandari dan Sayyid Kurdi Ḥasan, *mausy'ah...*, Juz I: hlm. 110. Bandingkan dengan Abū 'Abdillah Ima'il bin Ibrahim al-Jufī al-Bukhārī, *Tarīkh...*, Juz II: hlm. 56; dan Ibnu hajar al-Asqālani, *Tahzib al-Tahzib...*, Juz I: hlm. 261.

murid-muridnya adalah *Sufyan al-Šauri*, Ibnu 'Uyainah, Ḥusain bin 'Alī al-Ju'fi, Yahya al-Qattan, dll.²⁹

Penilaian beberapa ulama terhadap beliau:

- Al-Bandarī: Siqat.
- Al-Razī: Beliau termasuk orang yang tidak cacat.³⁰
- Ibnu Ma'in: Siqat.
- Abū Hatim: Siqat dan tidak ada cacat padanya.
- Al-Nasā'ī: Tidak ada cacat padanya.³¹
- Al azadi: Beliau adalah orang yang lunak hadisnya.³²

Meskipun al-Azadi memandang beliau sebagai periwayat yang lunak dalam menerima hadis, tetapi secara umum, Abū Mūsa adalah seorang periwayat yang kredibilitasnya bisa diterima. Karena beberapa kalangan ulama memandang beliau sebagai orang yang tidak bercacat dan sebagai orang yang siqat.

4) Sufyan (w. 198 H).

Nama lengkapnya adalah Sufyan bin 'Uyainah bin 'Abī 'Imran Maimun. Beliau memiliki kunyah Abū Muḥammad, dengan laqab al-Hilālī, al-Kufī, dan al-Makkī. Beliau adalah

²⁹Abū 'Abdillah Muḥammad bin Ahmad bin Usmān al-Zahabī, *Mizan al-‘Itidal fī Naqd al-Rijal*, (Mesir: Isa al-Babī al-Halabī, 1963),Juz I: hlm. 208.

³⁰Abd al-Gaffar Sulaiaman al-BanDāri dan Sayyid Kurdi Ḥasan, *Mausyah...*, Juz I, hlm. 110

³¹Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Tahzib al-Tahzib...*, juz I: hlm. 261

³²Abū 'Abdillah Muḥammad bin Ahmad bin Usmān al-Zahabī, *Mizan al-‘Itidal fī Naqd al-Rijal*, (Mesir: Isa al-Babī al-Halabī, 1963), Juz I: hlm. 208.

seorang *maula* Bani Hilal. Beliau dilahirkan pada tahun 107 H dan wafat pada bulan Rajab tahun 198 H, dalam usia 91 tahun.³³

Guru-guru beliau adalah al-Aswad bin Qais, *Isra'il Abī Mūsa*, Ayyub bin Abī Tamimah, Yazid bin Abī Burdah, Humaid bin Qais, Safih bin Kaisan, 'Asim al-Ahwal, 'Abdullah bin Dinar, al-Zuhri, dll. Adapun murid-muridnya adalah al-A'masy, Syu'bah bin al-Hajjaj, al-Sauri, Hamad bin Zaid, Ibnu al-Mubarak, Abū Mu'awiyah, Muḥammad bin Idris al-Syafi'ī, Muḥammad bin Muni', Yahya al-Qattan, Ibnu Mahdi, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Abī Syaibah, dll.³⁴

Penilaian beberapa ulama terhadap beliau:

- Bandari: Siqat, hafiz, faqih, dan seorang Imām hujjah. Walaupun begitu, di akhir hayatnya, beliau mengalami perubahan. Beliau juga sering *mentadliskan* hadis. Tetapi, beliau hanya *mentadliskan* hadis dari periwayat yang siqat.
- Al-'Ijli: Seorang yang siqat dan kokoh ingatan. Beliau juga merupakan orang yang *Ḥasan* hadisnya.
- Al-Syafi'ī: Jika tidak ada beliau niscaya ilmu akan hilang dari daerah Hijaz.

³³Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Tahzib al-Tahzib...*, Juz II: hlm. 66. Bandingkan dengan Abū 'Abdillah Ismā'il bin Ibrahim al-Jufi al-Bukhari, *Tarīkh...*, Juz IV: hlm. 94; Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Tahzib al-Tahzib...*, Juz IV, hlm. 117; Jamal al-Din Abī al-Hajjaj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzib al-Kamal...*, Juz XI: hlm. 177-178;

³⁴Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Tahzib al-Tahzib...*, juz I: hlm 118-120.

- Ibnu Saʿad: Siqat dan kokoh ingatan, serta hadisnya banyak dijadikan hujjah.
- ʿAlī bin al-Madini: Orang yang paling teliti.

Dari gambaran di atas, dapat disimpulkan, bahwa Sufyan termasuk seorang periwayat hadis yang memiliki integritas yang tidak diragukan. Hal ini terbukti dengan pandangan positif dari beberapa ulama terhadap beliau. Walaupun ada seorang ulama yang menganggap beliau sering *mentadliskan* kan hadis. Tetapi pandangan tersebut tidak mempengaruhi kredibilitas beliau sebagai seorang periwayat hadis.

5) Muḥammad bin Mansur(w. 252 H).

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Manṣur bin Ṣabīṭ bin Khālīd. Kunyahnya adalah Abū 'Abdillah dengan laqab al-Khuzaʿī, al-Jawazī dan al-Makkī. Beliau wafat pada tahun 252 H.³⁵

Guru-gurunya adalah *Sufyan bin 'Uyainah*, Marwan bin 'Uyainah, al-Wālid bin Muslim, Mu'az bin Hisyam, dll. Adapun murid-muridnya adalah *a/-Nasāʿī*, Abū Hatim al-Razī, Ya'qub bin Syabah, al-Bukhārī, Zakariya bin Yahya, dll.³⁶

Penilaian beberapa ulama terhadap beliau:

³⁵Abd al-Gaffar Sulaiman al-Bandarī dan Sayyid Kurdi Ḥasan, *Mausyah...*, Juz III: hlm. 467.

³⁶Ibnu Hajar al-ʿAsqalāni, *Tahzib al-Tahzib...*, Juz IX: hlm 471

- Al-Bandarī: Siqat.³⁷
- Al-Daruqutnī: Siqat.
- Al-Nasā'ī: Siqat.³⁸

Dari gambaran biografis di atas, Muḥammad bin Maṣṣur termasuk periwayat yang kredibel. Karena tidak ada seorang pun ulama yang berpandangan negatif terhadap beliau. Maka, periwayatan beliau bisa diterima.

6) Al-Nasā'ī (w. 303 H).

Nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Syu'aib bin 'Alī bin Sinan bin Bahr bin Dinar. Kunyah beliau adalah Abū 'Abd al-Rahman al-Nasā'ī. Beliau dilahirkan di kota Nasā'ī yang masuk dalam wilayah Khurasan, pada tahun 215 H. 53 Beliau wafat di kota Makkah pada bulan Sya'ban tahun 303 H, dalam usia 88 atau 89 tahun.

Guru-gurunya adalah Ishaq bin Rahawaih, Sulaiman bin Asyaṣ, Mahmud bin Gailan, Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Mūsa al-Ansarī, Muḥammad bin Basyar, Abū Dāwud al-Sijistani., Mujāhid bin Mūsa, dll. Adapun murid-muridnya adalah Abū al-Qāsim al-Tabaranī, Ahmad bin 'Amir, Muḥammad bin Jaḥfar, Abū

³⁷Abd al-Gaffar Sulaiman al-BanDāri dan Sayyid Kurdi Ḥasan, *Mausyah...*, Juz III: hlm. 467.

³⁸Ibnu Hajar al-Asqalāni., *Tahzib al-Tahzib...*, juz IX: hlm. 472.

al-Qāsim bin Abī al-Aqb, Muḥammad bin Harun, Ibrahim bin Muḥammad bin Sāfih, dll.

Penilaian beberapa ulama terhadap beliau:

- Abū ‘Alī al-NaisAbū ri: Beliau adalah seorang Imām yang tidak diragukan lagi keahliannya dalam bidang ilmu hadis.
- Mansur bin Isma'il dan Abū Ja'far al-Tahawī: Beliau adalah *Amir al-Mu'minin fī al-ḥadis*.
- Abū Sa'id bin Yunus: Beliau termasuk seorang ulama yang siqat dan kuat hafalan.
- Al-Khalīli: Hafiz, orang yang terpercaya, siqat, dan kuat hafalan.
- Ibnu Kaṣīr: Beliau adalah seorang Imām pada masanya dan orang yang paling utama dalam bidangnya.³⁹

Beberapa ulama menilai al-Nasā'ī, sebagai seorang ulama yang memiliki kredibilitas baik. Maka, periwayatan hadis beliau bisa diterima.

b. Persambungan Sanad

Untuk menentukan persambungan sanad, didasarkan pada tiga barometer. *Pertama*, seluruh periwayat bersifat siqat penuh. *Kedua*, seluruh periwayat tidak terbukti melakukan *tadlis*; (penyembunyian

³⁹Afdawaiza, "*Sunan al-Nasā'ī*", dalam M. Alfatih Suryadilaga (Ed), Studi Kitab Hadis (Yogyakarta: Teras kerjasama dengan TH-Press, 20030, hlm. 136-137. Bandingkan dengan Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Tahzib al-Tahzib*., Juz I: hlm. 35.

cacat). *Ketiga*, cara periwayatan sah, berdasarkan ketentuan tahammul wa al-ada' al-ḥadīṣ, penerimaan hadis.⁴⁰

Untuk periwayat pertama, yaitu Abū Bakrah (w. 51 H/52 H). Hubungan Abū Bakrah dengan Rasulullah saw. sudah tidak diragukan lagi. Di samping karena Abū Bakrah berguru langsung kepada Rasulullah, Abū Bakrah Juga merupakan seorang sahabat Nabi yang baik, dimana seorang sahabat dalam wacana ilmu hadis, sudah tidak diragukan lagi keadilannya. Apalagi kalau dilihat dari segi *tahammul wa adā al-ḥadīs*, Abū Bakrah memakai *sigat* لقد رأيت ⁴⁰ Yang berarti Abū Bakrah langsung melihat atau berhadapan dengan Rasulullah saw.

Begitu pula hubungan Abū Bakrah dengan al-Ḥasan (w. 110 H). Keduanya, Abū Bakrah dan al-Ḥasan, memiliki hubungan guru dan murid, selain itu jarak kewafatan diantara keduanya tidak begitu jauh, masih satu generasi, hanya berjarak 59 tahun. Walaupun ada ulama yang menganggap Ḥasan suka me-mursal-kan dan *mentadalkan* hadis, tetapi pandangan ini tidak terlalu berpengaruh. Karena secara umum, al-Ḥasan merupakan seorang periwayat yang sudah terpercaya kredibilitasnya. Apalagi kalau melihat *sigat tahammul wa al-ada al-hadis*, al-Ḥasan memakai *sigat* سمعت ⁴¹ yang berarti al-Ḥasan langsung

⁴⁰Syuhudi Ismail, *Kacdah.....*, hlm. 208

⁴¹M. Syuhudi Ismail menjelaskan, lambang-lambang Tahammul wa al-adā al-hadis yang penggunaannya di sepakati adalah samī'na, haddasana, nawalani. Lambang samī'na dan haddasana di sepakati penggunaannya untuk periwayatan dengana metode al-samā (pendengaran). Dan lambing ini, menurut jumbuh ulama, memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Adapun lambing samītu, adalah salah satu lambang yang tidak di sepakati penggunaannya. Sebagian mengatakan

mendengar hadis dari Abū Bakrah. Bukan dengan cara *memursal-kan dan mentadliskan* hadis, seperti persangkaan salah seorang ulama.

Kemudian, hubungan antara al-Ḥasan dengan periwayat yang ketiga, yaitu Abū Mūsa. Keduanya memiliki hubungan timbal-balik sebagai seorang guru dan murid. Walaupun al-Azadī menganggap Abū Mūsa sebagai periwayat yang lunak dalam menerima hadis, tetapi kredibilitas Abū Mūsa tidak di ragukan lagi. Hal ini bisa dilihat dari beberapa orang ulama yang menilai positif pribadi Abū Mūsa. "Dan dari segi *sigat tahammul wa al-ada*, Abū Mūsa memakai sighthat *سمعت* artinya Abū Mūsa mendengar hadis secara langsung dari al-Ḥasan tidak lewat perantaraan atau bahkan *tadlis*.

Antara Abū Mūsa dan Sufyan (w. 198 H) pun masih ada persambnngan sanad, karena keduanya memiliki hubungan sebagai guru dan murid. Di samping itu, Sufyan juga memiliki integritas pribadi yang bagus. Tidak ada seorang pun ulama yang berpandangan negatif terhadap beliau, kecuali al-Bandari yang menganggap Sufyan sering me-mudallis-kan, walaupun beliau *mentadliskan* hadis hanya dari periwayat yang siqat. Tetapi pandangan ini bisa minimalisir dengan meliliat *sigat tahammul wa al-ada al-hadis*. Sufyan memakai *sigat حدثت* Menurut M. Syuhudi Ismail, *sigat* ini termasuk lambing periwayatan yang tidak disepakati; ada yang mengatakan digunakan

untuk metode al-samā, sebagian lagi untuk metode al-qirāh (pembacaan). Untuk lebih jelasnya, lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi...*, hlm. 82-83.

untuk metode *al-samā* ada yang mengatakan untuk metode *al-qira'ah*, ada juga yang mengatakan untuk metode al-ijazah. Walaupun demikian, penggunaan *sigat* ini meniscayakan pertemuan antara dua periwayat dalam mentransmisikan hadis.

Selanjutnya, antara Sufyan (w. 198 H) dan Muḥammad bin Maṣṣūr (w. 252 H) masih terdapat persambungan sanad. Indikasinya adalah di antara keduanya terdapat hubungan guru dan murid. Di samping itu, keduanya masih dalam satu generasi. Hal ini bisa dilihat dari jarak kewafatan keduanya, hanya selisih 54 tahun. Selain itu, dari segi kredibilitas, Muḥammad bin Maṣṣūr memiliki integritas pribadi yang cukup bagus. Dan *sigat tahammul wa al-ḥadiṣ* yang digunakan pun masih memakai *sigat* yang bisa diterima. Terbukti Muḥammad bin Maṣṣūr memakai *sigat* *حدثت* yang memungkinkan pertemuan di antara keduanya.

Terakhir, antara Muḥammad bin Maṣṣūr al-Nasā'ī (w. 303 H). Walaupun tidak ada indikasi bahwa keduanya memiliki hubungan sebagai guru dan murid, tetapi jika melihat jarak kewafatan keduanya, yang hanya berselisih 51 tahun, masih dimungkinkan adanya pertemuan di antara keduanya. Kemudian, kredibilitas al-Nasā'ī pun tidak bermasalah. Karena beberapa kalangan ulama berpandangan positif terhadap beliau. Mengenai *sigat tahammul wa adā al-ḥadiṣ*. al-Nasā'ī memakai *sigat* *اخبرنا* Menurut Syuhudi Ismail *sigat ini sama*

dengan *sigat* حدثنا dan meniscayakan adanya pertemuan antar periwiyat.

Melihat deskripsi persambungan sanad di atas, penulis menyimpulkan bahwa hadis tentang keistimewaan Ḥasan bin Alī bin Abī Talīb ini *berkualitas saḥīḥ*. Karena hadis ini memiliki para periwiyat yang tidak memiliki kecacatan dan kredibilitasnya diakui. Selain itu, dalam hadis ini tidak ditemukan adanya *tadlīs*, dan *sigat* transmisi hadis ini memakai lambang-lambang periwiyatan yang meniscayakan pertemuan diantara para periwiyat.

Selanjutnya, syarat tidak adanya *syuzuz* dan *illat* dalam hadis *saḥīḥ*, tidak perlu diteliti lagi. Karena dengan kredibilitas para periwiyat yang sudah terpercaya, tidak memungkinkan adanya *syuzuz* dan *illat*.⁴²

c. Kesimpulan

Sebagai akhir dari penelitian sanad, hadis tentang keistimewaan Ḥasan bin ‘Alī bin Abī Talīb yang diriwayatkan al-Nasā‘ī dari Abū Bakrah termasuk kategori hadis *Aḥad* dengan status *Azīz*. Jika dilihat dari kualitas sanadnya, hadis tersebut bernilai *Saḥīḥ*.

⁴² Lihat M. Alfatih Suryadilaga, *Cara Memilih...*, hlm. 19. Tetapi Syuhudi Ismail berpandangan lain. Menurut beliau, kegiatan penelitian sanad masih belum selesai bila penelitian tentang kemungkinan adanya *syuzuz* dan *illat* belum di laksanakan. Karena mungkin saja di balik sanad-sanad yang shahih itu terdapat *tadlīs*, apalagi sanad yang transmisinya memakai *sigat*, an atau *qala*. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi...*, hlm. 85.

B. Kritik Matan Hadis

Berbeda dengan penelitian sanad, yang bertujuan untuk meneliti kredibilitas dan kualitas seorang periwayat, penelitian matan dilakukan untuk mengetahui kebenaran informasi sebuah teks hadis.⁴³ Penelitian matan (*naqd al-matan*) ini didasarkan pada tiga langkah metodologis.

1. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya.
2. Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna.
3. Meneliti kandungan matan.⁴⁴

Ketiga langkah metodologis di atas harus didasarkan pada tolok ukur yang menyatakan suatu matan hadis dianggap *maqbul*. Menurut M. Syuhudi Ismail, suatu matan harus dianggap *maqbul* jika sesuai dengan tolok ukur sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan akal sehat.
2. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis *mutawatir*, dan ijma'.
3. Tidak bertentangan dengan amalan kebiasaan ulama salaf.
4. Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti.
5. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas ke sahihannya lebih kuat⁴⁵ Dari segi sanadnya, hadis yang sedang penulis teliti ini tidak

⁴³Menurut M. Syuhudi Ismail, penelitian matan dilakukan untuk mengetahui, apakah di dalam matan hadis terdapat *mu'allal*, *mudraj*, *mubham*, atau *munqalib*. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi...*, hlm. 125.

⁴⁴Ibid, hlm. 121-122

mengandung persoalan. Karena hadis ini termasuk kategori hadis *Ahad* dengan status *Azīz* dan berkualitas saḥīḥ, serta tidak ditengarai adanya *suzuz* dan *'illat*. Pada langkah pertama, matan hadis ini sudah dinyatakan selamat.

Tahapan selanjutnya adalah meneliti susunan berbagai lafal hadis yang semakna. Hal ini didasarkan pada beberapa lafal hadis tentang keistimewaan Ḥasan bin 'Alī yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, Bukhāri, Abū Da.wud, Tirmizī, dan Nasā'ī.

Secara umum hadis-hadis ini memiliki susunan lafal yang hampir sama, yaitu di dasarkan pada sabda Rasulullah saw. yang berbunyi:

١٣٩٣ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى إِسْرَائِيلُ بْنُ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا بَكْرَةَ يَقُولُ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَالْحَسَنُ مَعَهُ وَهُوَ يَقْبَلُ عَلَى النَّاسِ مَرَّةً وَعَلَيْهِ مَرَّةً وَيَقُولُ إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُصَلِّحَ بِهِ بَيْنَ فِتْنَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ عَظِيمَتَيْنِ ﴿٤﴾

Perbedaannya terletak pada pengungkapan *abab al-wurūd al-Ḥadīṣ*, ada yang diungkapkan secara lengkap dan ada yang secara singkat. Pada matan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhāri (no. 2.505 dan 6.576) *asbāb al-wurūd* hadis diungkapkan secara gamblang dan panjang lebar. Sementara matan hadis yang diriwayatkan Ahmad, Abū Dāwud, Tirmizī, dan Nasā'ī tidak begitu rinci. Walaupun begitu, intinya adalah sama. Menceritakan Rasulullah yang sedang khutbah, dan di samping beliau ada Ḥasan bin 'Alī; sebagai latar belakang hadis ini.

⁴⁵Lihat M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabī Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm 126; dikutip Dāri m. Alfatih Suryadilaga, *Cara memilih...*, hlm. 20.

Di samping perbedaan dalam mengungkapkan *asbab al-wurud al-Hadis*, juga ada sedikit perbedaan dalam matan-matan hadis ini. Perbedaan ini terletak pada penyebutan frase ada yang memakai kata ada juga yang tidak menggunakan kata tersebut. Pada hadis riwayat Ahmad (no. 19.595), Bukhari (no. 2.505), Abū Dāwud (no. 4.043), Tirmizī (no. 3.706), dan Nasāi (no. 1.393) menggunakan kata untuk menjelaskan sifat dari. Sedangkan pada hadis riwayat Ahmad (no. 19.497, 19.611, 19.550) dan riwayat Bukhari (no. 3.357, 3.463, 6.567), tidak menggunakan kata tersebut.

Dari perbandingan matan hadis di atas. Dapat disimpulkan bahwa hadis ini diriwayatkan secara maknawi (*riwayah bi al-makna*). Riwayat secani maknawi diperbolehkan, sepanjang tidak merubah kandungan maknanya. Yang terpenting adalah esensi makna beberapa matan hadis ini sama, tidak ada reduksi makna.

Langkah selanjutnya adalah meneliti kandungan matan hadis. Hal ini didasarkan pada salah satu tolok ukur, bahwa hadis tersebut tidak bertentangan dengan 'al-Qur'an dan hadis-hadis lain.

Hadis riwayat al-Nasā'ī di atas, yang berbicara tentang keistimewaan Hasan bin Alī bin Abī Thālib dalam mendamaikan dua kelompok umat Islam yang sedang berseteru, sama sekali tidak Bertentangan dengan al-Qur'an. Pada beberapa tempat misalnya al-Anfal [8]: 1:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ ۗ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ۗ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۗ

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman."

Dan surat al-Hujurat [49]: 9-10

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۗ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ
فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۗ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۗ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia Telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil".

"Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat".

Berbicara tentang anjuran kepada ummat Islam agar jika terjadi perselisihan di antara mereka hendaklah berdamai. Hal ini memperkuat isi hadis diatas, dan memberi justifikasi-normatif terhadap tindakan Hasan yang berusaha untuk mendapatkan perdamaian diantara umat Islam yang sedang berlisih.

Begitu juga jika dibandingkan dengan beberapa hadis lain yang berbicara tentang Hasan. Dalam *Sahih al-Bukhari*, ada bab khusus yang berbicara tentang keutamaan Hasan, di bawah judul *bab Manaqib al-Hasan*

*wa al-Husain.*⁴⁶ Beberapa hadis yang terdapat dalam bab ini,. Menceritakan betapa sayangnya Rasulullah saw. terhadap Ḥasan, juga Husain. Sikap Rasulullah saw. dalam memuliakan Ḥasan seperti digambarkan dalam beberapa hadis ini, puncaknya adalah hadis yang menceritakan keutamaan Ḥasan yang akan mendamaikan dua kelompok umat Islam yang sedang bertikai. Jadi, hadis riwayat al-Nasā'ī di atas sama sekali tidak bertentangan dengan hadis-hadis lain.

Terakhir, untuk meneliti kredibilitas informasi dalam matan" bisa juga menggunakan analisis historis.⁴⁷ Caranya adalah dengan meneliti kebenaran historis informasi yang terdapat dalam matan sebuah hadis.

Jika kita melihat realitas historis umat Islam, memang pernah terjadi sebuah peristiwa besar, yaitu perseteruan-politis antara kelompok pendukung 'Alī bin Abī Tālib dengan kelompok pendukung Mu'awiyah bin Abī Sufyan. Perseteruan ini banyak menumpahkan darah kaum muslimin. Dan Ḥasan-lah yang menjadi pendamai diantara kelompok yang sedang berseteru ini. Dengan lapang dada, Ḥasan rela menyerahkan tampuk kekhalifahan kepada Mu'awiyah, asal tercipta perdamaian di kalangan umat Islam. Peristiwa ini terjadi pada tahun 41 H. Dalam sejarah Islam tahun ini lebih di kenal sebagai *Am al-Jamā'ah* (Tahun Kesatuan Umat)⁴⁸.

⁴⁶ Lihat Abū 'Abdillah Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Juffī, *Sahīh...*, Juz IV: hlm. 184-190

⁴⁷Sebagai referensi akademik, bisa di gunakan Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana kerjasama dengan sejarah fakultas Ilmu Budaya UGM, 2003)

⁴⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grfindo Persada, 1995), hlm. 40.

Hal ini berarti, informasi dalam matan hadis di atas bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Karena ramalan Rasulullah saw. dalam hadis di atas, bukan sekedar omong kosong belaka. Tetapi, 'ramalan' Rasulullah tersebut terbukti dan menjadi kenyataan sejarah.

Berdasarkan tiga langkah-metodologis kritik matan hadis di atas, beserta beberapa tolok ukur yang ditambah analisis-historis, maka matan hadis tentang keistimewaan Hasan yang diriwayatkan al-Nasā'ī ini tidak ditemukan adanya pertentangan, dan dalam kandungan matannya tidak terdapat ciri yang dapat melemahkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa matan hadis ini bernilai *maqbul*.

BAB III

KANDUNGAN POKOK HADIS

A. Pendahuluan

Perseturuan politis umat Islam pada zaman khālifah 'Alī adalah peristiwa yang cukup besar dalam sejarah Islam. Implikasi dari peristiwa ini tidak saja menghancurkan sendi-sendi *Ukhuwwah Islamiyyah* yang sudah susah payah dibangun oleh Rasulullah SAW dan para sahabat, tetapi juga menciptakan trauma politis di kalangan umat Islam dan menciptakan satu kultur politik baru yang diwarnai sistem jegal-menjegal dan menghalalkan segala cara demi kekuasaan.¹

Untung saja sosok Ḥasan yang kemunculannya sudah diramalkan oleh Rasulullah SAW, mampu mengimbangi budaya politik yang mulai menyimpang dari semangat nilai-nilai keislaman. Dengan gagah berani dan berjiwa besar, Ḥasan rela menyerahkan tampuk kekhalifahan demi perdamaian umat Islam. Sungguh merupakan sikap politis yang patut ditiru oleh para politisi, di mana pun dan sampai kapan pun.

Dalam bab ini akan dikaji posisi dan peran sentral Ḥasan bin 'Alī bin 'Abī Th'āfīb dalam pertikaian politik dua kelompok kaum muslimin berdasarkan hadis riwayat 'Abū Bakrah dalam *Sunan al-Nasā'ī*.

¹Budaya politik seperti ini, untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Nicolo Machiavelli, dalam *magnum opus*-nya berjudul *The Prince*

Selanjutnya, kajian dalam bab ini tidak hanya dilakukan pada pemaknaan *literer* terhadap hadis saja. Kajian juga dilanjutkan dengan telaah historis terhadap peristiwa *fitnah* berupa perselisihan politis di antara dua kelompok umat Islam, serta kontekstualisasi makna universal hadis tersebut dalam realitas perpolitikan di Indonesia. Hal ini dilakukan agar pemahaman terhadap hadis di atas bisa lebih membumi dan bermanfaat secara praktis dalam kehidupan perpolitikan Indonesia, pada khususnya, serta kehidupan Umat Islam Indonesia, pada umumnya.

Adapun langkah-langkah kerja metodologi pemahaman terhadap hadis Nabī, adalah sebagai berikut:

1. Kritik hadis (*naqd al-Ḥadīṣ*). Langkah ini dilakukan untuk mengetahui keotentikan (*baca: kesahihan*) sebuah hadis. Karena tidak mungkin mengamalkan suatu hadis yang keotentikannya masih dipertanyakan. Kriteria hadis *Ḥasan* sudah memenuhi syarat sebuah hadis yang bisa diamalkan. Adapun prosedur yang harus dilakukan dalam langkah ini adalah *takhrīj al-Ḥadīṣ* yang dilanjutkan dengan prosedur kritik sanad dan matan hadis.
2. Pemaknaan hadis (*syarḥ al-Ḥadīṣ*). Adapun prosedur yang harus dilewati dalam langkah ini adalah sebagai berikut:
 - a. Analisis matan. Langkah-langkahnya:
 - 1) Analisis kebahasaan, melalui kajian terhadap kita kitab syarah hadis dan kamus-kamus yang mendukung.

- 2) Melakukan kajian secara tematis-komprehensif, dengan mempertimbangkan hadis-hadis lain yang satu tema, dengan prinsip *yufassirū ba'dhuhu ba'dhan*.
3. Melakukan konfirmasi dengan petunjuk-petunjuk ayat al-Qur'an.
4. Analisis historis, dalam rangka menemukan realitas konteks sosio-historis masa Nabi. Karena, jika kita memahami hadis yang dipisahkan dari asumsi sosialnya, maka sangat mungkin akan terjadi distorsi informasi yang menyebabkan kesalah-pahaman.²
5. Generalisasi Hal ini dilakukan untuk menangkap makna universal hadis.³
6. Proyeksi realitas, Langkah ini dilakukan untuk memetakan gambaran realitas kekinian, sebagai dasar untuk mengimplementasikan nilai moral hadis dalam kehidupan masa kini. Bahasa mudahnya, melakukan kontekstualisasi makna universal hadis pada situasi kekinian dan kedisinian.

Karena langkah pertama, yaitu kritik hadis sudah dilakukan⁴, maka penulis langsung menggunakan langkah kedua, pemaknaan hadis, dan langkah ketiga, proyeksi realitas atau kontekstualisasi. Dalam kajian ini, penulis akan

²Tentang kajian teks yang dipisahkan dari konteks, dimana teks itu lahir, lihat Komaruddin Hidayat; *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta:Paramadina, 1996), hlm. 23.

³Dalam bahasa al-Syātibī dikenal dengan *maqāsid al-Syari'ah*. Atau menurut Fazlur Rahmān adalah *ideal-moral*, sebagai *kebalikan dari legal-formal*.

⁴Lihat Bab II penelitian ini, yang berjudul *Kritik Hadis: Studi atas Sanad dan Matan Hadis*

sedikit memodifikasi langkah-langkah metodologis di atas, dengan alasan demi kepraktisan.

B. Telaah Isi Hadis

1. Analisis Gramatikal leksikal

Untuk melakukan analisis kebahasaan, baik analisis gramatikal maupun analisis leksikal, penulis menyandarkan kajian pada beberapa kata kunci dalam hadis riwayat al-Nasā'ī dari 'Abū Bakrah, yang berbunyi:

أخبرنا محمد بن منصور قال حدثنا سفيان قال حدثنا أبو موسى إسرائيل بن موسى قال سمعت الحسن يقول سمعت يقول ابا بكرت يقول لقد رايت رسول الله صلعم على المنبار والحسن معه وهو يقبل على الناس مرة عليه وعليه يقول ان ابن هذا سيد ولعل الله ان يصلح به بين فعتين مسلمين عظيمين

Kata *ابني* berasal dari kata *الابن* yang berarti anak laki-laki.⁵ Secara gramatikal, frase *ابني هذا* adalah sebuah *jumJah ismiyyah*. Terdiri dari susunan *mubtada muakkhar* (kata *هذا*) dan *khobar muqaddam* (kata *ابني*).⁶ Makna yang dikehendaki dalam hadis ini adalah cucu, walaupun makna dasarnya berarti anak laki-laki. Hal ini didasarkan pada kenyataan sejarah, bahwa Hasan adalah cucu Rasulullah dari putri beliau, yaitu Fatimah, isteri 'Alī bin 'Abī Ṭālib.

Selanjutnya kata *سيد*, Makna dasarnya diambil dari kata *سيادة* - يسود- ساد- yang berarti mulia, agung, dan luhur. Dan *السيد* bermakna الرئيس pemimpin

⁵Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: PustakaProgressif: 1997), hlm. 112.

⁶Badr al-Dīn 'Abī Muḥammad Mahmud bin Ahmad al-'Ainī, *'Umdah al-Qari SyarhSaḥīh al-Bukhārī*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), Juz III: hlm. 282.

atau kepala.⁷ Kata سيد juga berasal dari السواد , artinya kekuasaan atau kepemimpinan, karena seseorang yang menjadi سيد berarti memimpin sekelompok masyarakat. Tetapi harus diingat, bahwa سيد tidak didasarkan pada alasan karena seseorang memiliki kelebihan atau keutamaan. Seseorang menjadi سيد Karena dia menjadi pemimpin bagi sekelompok orang.⁸ Kata سيد juga bermakna الشرف yang berarti terhormat atau agung, yang berasal dari kata السوداء.⁹ Sifat santun, mulia, sabar, tahan uji, dan tabah juga bisa digunakan untuk mengartikan kata سيد.¹⁰ Secara gramatikal, kedudukan kata سيد dalam hadis ini sebagai *khobar mubtada* kedua setelah *khobar mubtada* yang pertama, yaitu kata ابني yang merupakan *khobar muqaddam* kata هذا yang kedudukannya sebagai *mubtada mu'akhar*.¹¹

Sementara itu, kata لعل mengandung makna yang sama dengan kata عسي kedua kata ini memiliki arti الرجاء, pengharapan.¹²

Kata يصلح berasal dari kata صلاح-صلاح-صلوحا yang berarti kebaikan sebagai lawan dari الفساد , kejahatan.¹³ Al-Ragib al-Isfahani menjelaskan, bahwa dalam al-Qur'an الصلح mengandung beberapa makna.

⁷ *Ibid*, hlm. 675-676

⁸ Abū al-'Alī Muḥammad bin 'Abd al-Rahmān bin 'Abd al-Rahīm al-Mubarak furi, *Tuhfah al-Ahwazī bi Syarh Jāmi' al-Tirmizī*, Juz X (MaDīnah: Muḥammad al-Muhsin al-Kutubi, t.t.), hlm. 277.

⁹ Badr al-Dīn 'Abī Muḥammad Mahmud bin Ahmad al-'Ainī, *Umdah...*, hlm 282.

¹⁰ Abū al-Tayyib Muḥammad Syams al-Haq al-'Azīm Abadi, *Aun al-Mabud Syarh Sunan 'Abī Dāwud*, (MaDīnah: Muḥammad 'Abd al-Muhsin, 1969), juz XII: hlm. 419. Bandingkan dengan 'Abū al-Fadl Jamal al-Dīn Muḥammad bin Mukrim Ibnu Manzur al-Afriqī al-Misrī, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dār Sadr, 1994), Juz III: hlm. 228-230

¹¹ Badr al-Dīn 'Abī Muḥammad Mahmud bin Ahmad al-'Ainī, *Umdah...*, hlm. 282.

¹² *Ibid*, hlm. 286

¹³ 'Abū al-Fadl Jamal al-Dīn Muḥammad bin Mukrim Ibnu Manzur al-Afriqī al-Misrī, *Lisan...*,Juz XI, hlm. 516.

Di antaranya adalah lawan dari kejahatan, menghilangkan perselisihan di antara manusia, Kebaikan Allah dalam menciptakan manusia dan dalam mengatur kehidupan manusia melalui hukum yang diturunkan-Nya, kebaikan Allah dalam menghilangkan kejahatan dan kejelekan di antara manusia, serta merupakan salah satu nama Nabi ﷺ Muhammad SAW.¹⁴ Dalam *Kamus al-Munawwir*, kata ini mengandung beberapa arti. Di antaranya memperbaiki, mendamaikan, mengoreksi, membenarkan, dan memperbaiki keadaan yang huruk.¹⁵ Jika melihat *siyaq al-kalam* (maksud kalimat) dalam kamus di atas, maka makna yang dimaksud dalam hadis ini adalah mendamaikan.

Kata *بين* dalam *zaraf zaman* (keterangan tempat) yang bermakna diantara atau di tengah-tengah, diantara dua perkara.¹⁶

Kata *فئتين* merupakan bentuk tasniyah dari kata *فئة*. Kata *فئة* berasal dari kata *فاوت راسه بالسيف*, bermakna *شقفته* membelahnya. Kata *فئة* bermakna *الفرقة* atau kelompok. Bentuk jamaknya adalah *فئات* atau *فئون*.¹⁷ Selanjutnya, frase *فئتين من المسلمين* di sifati dengan kata *عظيم*. Kata *عظيم* mengandung makna besar.¹⁸

¹⁴Lihat al-Ragib al-Isfahani, *Mujam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dār al-fikr, t.t), hlm. 292.

¹⁵Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*., hlm. 788-789. Bandingkan dengan Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, t.t), 219.

¹⁶Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*...., hlm. 125.

¹⁷ 'Abū al-'Alī Muḥammad bin Abd al-Rahmān bin Abd al-Rahīm al-Mubarakfuri, *Tuhfah*..., hlm. 277.

¹⁸Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*., hlm. 945-946.

Jika melihat analisis kebahasaan di atas, hadis riwayat al-Nasā'ī ini dapat diartikan sebagai berikut: Rasulullah saw. bersabda, Sesungguhnya cucuku ini adalah seorang pemimpin. Saya berharap, cucuku inilah nantinya yang akan mendamaikan dua kelompok besar kaum muslimin yang sedang berselisih.

2. Analisis Sosio-historis

Sebelum menelaah lebih lanjut keadaan sosio-historis hadis ini, perlu dibedakan antara kondisi sosio-historis munculnya atau terjadinya hadis ini dengan kondisi sosio-historis pertentangan dua kelompok kaum muslimin yang didamaikan oleh Ḥasan. Mengingat, bahwa kandungan hadis ini berbicara tentang situasi historis, yang mesti diungkap juga latar belakang sejarahnya. Dan maksud yang dikehendaki dalam analisis sosio-historis di sini adalah kajian terhadap latar belakang munculnya hadis, atau dalam term ilmu hadis dikenal dengan sebutan *asbāb wūrud al-Ḥadīṣ*.

Dari hasil penelusuran hadis-hadis yang semakna dengan hadis riwayat al-Nasā'ī di atas, semuanya mengandung deskripsi latar belakang kemunculan hadis ini. Adapun latar belakang sosio-historis hadis ini adalah sebagai berikut:

Pada suatu kesempatan, Rasulullah saw. sedang berpidato di atas mimbar. Pada saat itu, Ḥasan bin Alī bin 'Abī Talīb, cucu beliau, ada di samping Rasulullah. Di sela-sela pidatonya itu, sesekali Rasulullah melihat kepada jamā'ah dan pada kali lain melihat kepada Ḥasan. Pada saat itulah Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya cucuku ini adalah seorang

pemimpin. Saya berharap, cucuku inilah nantinya yang akan mendamaikan dua kelompok besar kaum muslimin yang sedang berselisih".¹⁹

Masalah yang harus diperhatikan lebih lanjut adalah, pada saat itu, yakni saat Rasulullah menyanjung dan mengistimewakan Hasan, fungsi apakah yang diusung Rasulullah? Sebagai seorang Nabi pembawa risalah, atau sebagai seorang kakek yang sangat menyayangi cucunya? Hal ini sangat berguna untuk menentukan langkah kita, apakah kita mesti mengikuti dan mengamalkan hadis ini, atau tidak? Karena tidak semua hadis yang keluar dari mulut Rasulullah atau perbuatan yang dilakukan oleh Rasulullah perlu kita amalkan dan kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Karena hadis yang sedang penulis teliti hanya berisi data historis, bukan merupakan norma atau aturan yang mesti dilaksanakan, maka kajian ke arah analisis fungsi Nabī tidak perlu diteruskan. Hal yang terpenting adalah, pemahaman akan latar belakang, baik latar belakang politik, ekonomi, sosial, budaya maupun psikologi, ketika hadis ini muncul. Pengetahuan akan latar belakang hadis ini berguna sebagai pisau analisis

¹⁹Lihat hadis-hadis pembandīng riwayat al-Nasa'i pada bab II tulisan ini, bandingkan dengan Ibrahim bin Muḥammad bin Kamal al-Dīn Ibnu Hamzah al-Ḥusain al-Ḥanafī al-Dimasyqī, *Asbāb Wūrud al-Ḥadīs al-Syāriḥ*; (t.k.: Maktabah al-Saqafah al-Dīniyyah, 1999), Juz II: hlm 21-22; dan Ahmad bin 'Alī bin Hajar al-ʿAsqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ li al-Imām 'Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī*, (t.k.: al-Maktabah al-Salafiyah, t.t.), Juz III: hlm. 66

²⁰Kajian tentang fungsi Nabī dalam menyampaikan hadis sudah bnyak di lakukan oleh para ulama. Di antaranya adalah al-Qarafi, al-Dahlawi, dan Mahmud Syaltut. Intinya, ada empat fungsi nabī yang harus di perhatikan dalam menganalisis kandungan hadis, Pertama, sebagai pribadi yang butuh makan, minum, tidur, dan seks. Untuk lebih jelasnya lihat Indal Abror, *Memahami Masa.....*, hlm. 3-4. Untuk melihat beberapa contoh pemaknaan hadis yang dihubungan dengan fungsi Nahi Muḥammad, bisa dilihat dalam Syuhudi Ismail, *Hadis Nabī Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadits tentang ajarau Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 33-47.

dalam mengungkap kandungan hadis dan menangkap pesan universal hadis tersebut.

C. Kadungan Pokok Hadis (*fiqh al-Ḥadīṣ*)

Secara umum, hadis riwayat al-Nasa'i di atas berisi pandangan jauh ke depan sosok Rasulullah tentang Ḥasan bin 'Alī bin 'Abī Tālib, cucu beliau. Al-Mubarak furi menganggap, bahwa kemampuan Rasulullah dalam melihat nasib Ḥasan di masa depan ini sebagai salah satu mu'jizat Rasulullah saw.²¹ Bagaimana tidak, dari rentang waktu yang begitu panjang, Rasulullah sanggup menatap masa depan Ḥasan. Tentunya, ramalan Rasulullah SAW ini terjadi berkat pertolongan dari Allah swt.

Tentang Ḥasan yang menjadi cucu kesayangannya, Rasulullah memandang, bahwa suatu saat nanti, cucunya ini akan menjadi seorang pemimpin yang dengan kebesaran dan kemuliaannya, akan mampu mendamaikan dua kelompok besar umat Islam yang sedang berselisih.²² Tentunya, hanya seorang pemimpin yang memiliki sifat kemulian, kebesaran dan jiwa ksatria-lah yang mampu menjadi penengah dari faksi-faksi yang sedang bertikai. Dan Ḥasan memiliki sifat-sifat tersebut.²³

²¹Al-'Alī Muḥammad bin 'Abd al-Rahmān bin 'Abd al-Rahīm al-Mubarakfuri, *Tuhfah...*, hlm. 277.

²² Lihat *Ibid*, hlm. 277-278; Badr al-Dīn 'Abī Muḥammad Mahmud bin Ahmad al-Ainī, *Umdah...*, hlm. 282; dan 'Abū al-Tayyib Muḥammad Syams al-Haq al-'Azīm Abadi, Aun..., hlm. 420.

²³Tentang sifat-sifat Ḥasan, lihat Khairullah Talfah, *Kuntum Khaira Ummatin Ukhrijat li al-Nās: Ula'ika Abai* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1975), hlm. 199-200. 25 Lihat Q.S. Yusuf [12]: III.

Hal terpenting yang harus kita perhatikan dari hadis di atas adalah bahwa tidak seharusnya kita hanya memandang hadis tentang keutamaan Hasan ini sebagai hadis historis yang tanpa makna. Karena dalam setiap kisah umat terdahulu terkandung pelajaran berharga bagi kita di zaman sekarang.²⁴ Pemaknaan terhadap realitas sejarah masa lalu untuk dijadikan cermin bagi kehidupan masa kini, merupakan kebiasaan yang mesti dibudayakan dalam kehidupan umat Islam.

Adapun makna yang bisa dipetik dari hadis di atas adalah bahwa kandungan dan kemaslahatan umat harus diletakkan di atas *interest* pribadi, apalagi kalau *interest* pribadinya berupa kepentingan untuk meraih kekuasaan. Hal ini dicontohkan oleh sikap Hasan yang mau menyerahkan kekuasaannya kepada Mu'awiyah. Hal ini dilakukan bukan karena Hasan pengecut atau takut kepada Mu'awiyah. Tetapi dilakukan karena mengharap ridha Allah SWT dan menjaga agar tidak terjadi pertumpahan darah di kalangan umat Islam. Hal, ini sangat jauh berbeda dari sifat kebanyakan manusia yang sangat berorientasi terhadap kekuasaan, bahkan dengan menghalalkan segala cara.²⁵

Intinya, perdamaian (*islah*) merupakan jalan keluar yang paling tepat dalam menyelesaikan konflik.²⁶ *Islah* harus disandarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis, bukan pada kepentingan-kepentingan jangka pendek. Kalau niat tulus

²⁴Lihat Q.S Yusuf [12]: 111

²⁵Ahmad bin 'Alī bin Hajar al-'Asqalānī, *Fath...*, hlm. 66. Bandingkan dengan Khairullah Tahfah, *Kuntum.....*, hlm. 200; Badr al-Dīn 'Abī Muḥammad Mahmud bin Ahmad *al-Ainj Umdah...*" hlm. 239; dan 'Abū al-'Alī Muḥammad bin 'Abd al-Rahmān bin 'Abd al-Rahīm al-Mubarak furi, *Tuḥfah*, hlm. 278.

²⁶Ahmad bin 'Alī bin Hajar al-'Asqalānī, *Fath...*, hlm. 66.

untuk berdamai didasarkan pada kepentingan terselubung (*hidden agenda*), dikhawatirkan malah akan semakin memperkeruh suasana dan menyebabkan perselisihan menjadi semakin akut.

D. Ayat dan Hadis Terkait

Dalam al-Qur'an, ada beberapa ayat yang mendukung tindakan yang diambil oleh Hasan dalam mendamaikan dua kelompok umat Islam yang sedang berselisih. Di antaranya adalah al-Baqarah [2]: 224,

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Jangalah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan islah di antara manusia. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S al-Baqarah: 224)

Sebenarnya, surat- al-Baqarah [2]: 224 bukan berbicara tentang *islah*. Ayat ini berbicara tentang larangan bersumpah dengan nama Allah menghalangi seseorang untuk berbuat kebajikan. Di antara perbuatan baik tersebut adalah *islah*. Tetapi dari ayat ini, bisa ditarik kesimpulan, bahwa perdamaian adalah salah satu bentuk kebajikan yang disejajarkan dengan takwa.²⁷ al-Ni sa' [4]: 128,

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا
وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

²⁷ Lihat Departemen Agama RI, *al-'Alfi: al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 27, beserta catatan kakinya, no.139.

"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak Mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Surat al-Nisa' [4]: 128 pun sebenarnya tidak berbicara *islah* dalam konteks perdamaian di antara umat Islam yang sedang berselisih. Konteks *islah* dalam ayat ini adalah perselisihan di antara suami-isteri. Nilai yang dapat diambil dari ayat ini adalah, bahwa perdamaian adalah solusi terbaik untuk menyelesaikan persengketaan, walaupun manusia memiliki dasar kikir dan mau menang sendiri.²⁸

al-Anfal [8]: 1

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ
بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١﴾

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman. (al-Anfal [8]: 1)

Sedangkan dalam surat al-Anfal [8]: 1, dengan gamblang Allah watak memerintahkan untuk memperbaiki hubungan di antara manusia melalui *islah*. *Perbuatan* ini merupakan implikasi dari keimanan dan ketakwaan seseorang.²⁹ Sehingga orang yang selalu menebarkan benih benih perdamaian di muka bumi, merupakan orang yang memiliki kadar keimanan dan ketakwaan yang tinggi. Dan dalam surat al-Hujurat [49]: 9-10.³⁰

²⁸ *Ibid*, hlm. 78.

²⁹ *Ibid* hlm. 141

³⁰ Muḥammad 'Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *al-Mujam al-Mufāhras li al-Fāz: al-Qur'ān al-Karīm*(t.k.; lp., t.t.); hlm. 520-521

وَإِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۚ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِئَءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kemabali pada perintah Allah. kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S al-Hujurat [49]: 9-10.)³¹

Konteks ayat yang sesuai dengan hadis tentang keistimewaan Hasan di atas adalah surat al-Hujurat [49]: 9-10. Dalam ayat ini tersurat perintah Allah untuk melakukan perdamaian jika terjadi perselisihan di antara dua kelompok umat Islam. Perdamaian ini didasarkan pada asumsi umum, bahwa orang-orang mukmin itu bersaudara.³²

Secara umum ayat-ayat ini menjadikan perdamaian (*islah*) sebagai jalan keluar terbaik dalam menyelesaikan perselisihan. Dan *islah* merupakan bagian dari sikap takwa seseorang kepada Allah.

³¹ Muhammad 'Fu'ad 'Abd al-Baqī, *al-Mujam al-Mufahras li al-Fāz: al-Qur'ān al-Karīm* (t.k.; lp., t.t.); hlm. 520-521

³² *Ibid*, hlm. 412.

Di samping ayat-ayat yang berbicara tentang *islah*, hadis di atas pun sangat berhubungan dengan ayat-ayat al-Qur'an tentang musyawarah. Sebagai contoh, bisa dilihat surat 'Alī Imran [3]: 159.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ^ط
فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ^ط
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S 'Alī Imran [3]: 159)

Ayat ini mengandung perintah untuk melakukan musyawarah dalam menyelesaikan segala macam problematika yang terjadi di tengah masyarakat.³³ Sehingga problematika yang terjadi di masyarakat tidak menyebabkan perselisihan dan gejolak sosial.

Sedangkan dalam hadis Nabi tidak ditemukan hadis lain yang menceritakan peran Ḥasan dalam mendamaikan dua kelompok umat Islam yang sedang bertikai. Walaupun ada beberapa hadis tentang Ḥasan, hanya sebatas menceritakan sifat-sifat Ḥasan sebagai individu, bukan sebagai makhluk sosial yang memiliki peran kemanusiaan.

Di antaranya adalah:

³³Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm. 153-157.

حدثنا مسدد حدثنا المعتمر قال سمعت ابي قال حدثنا ابو عثمان عن اسامة بن زيد رضي
الله عنهما عن النبي صلي الله عليه و سلم انه كان ياخده والحسن و يقول اللهم اني احبهما
فاحبهما او كما قال³⁴

Hadis ini menceritakan betapa sayangnya Rasulullah saw. Kepada Ḥasan, cucunya.

Intinya, rasa kasih-sayang Rasulullah saw. terhadap Ḥasan tidak lantas diikuti dengan sikap memanjakannya, ataupun sikap pilih kasih. Tetapi rasa kasih-sayang itu dicurahkan secara proporsional. Sehingga Rasulullah membentuk pribadi Ḥasan dan mendidiknya dengan nilai-nilai moral. Sampai akhirnya Ḥasan menjelma menjadi sosok yang berjiwa besar dan memiliki pribadi yang tangguh. Sehingga ramalan Rasulullah bahwa Ḥasan akan mendamaikan dua kelompok umat Islam yang berselisih menjadi kenyataan. Bukan sekedar bualan kosong semata.

E. Telaah Historis atas Peristiwa *Fitnah*

Dalam sejarah Islam, pertikaian politik yang terjadi di kalangan umat Islam biasa disebut dengan peristiwa *fitnah*. Secara bahasa, *fitnah* berarti godaan atau cobaan. *Fitnah* adalah suatu masa perang saudara di kalangan umat Islam dengan tujuan menguasai komunitas muslim beserta teritori-

³⁴Abū Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il Ibrāhīm bin al-Muḡīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Jūfī, Saḥīḥ al-Bukhārī, Juz IV (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 184

teritori taklukkan dunia Islam yang sangat luas. Peristiwa ini terjadi sekitar 24 tahun, sejak wafatnya Nabi Muhammad saw.³⁵

Peristiwa *fitnah* ini dibagi dalam dua periode. *Pertama*, peristiwa *fitnah* periode pertama. Dimulai sejak peristiwa terbunuhnya Khalifah Usmān bin 'Affan di Madinah oleh para pemberontak dari Mesir pada tahun 656 M, sampai pergolakan yang terjadi setelah terbunuhnya 'Alī bin 'Abī Ṭālib yang diakhiri dengan perdamaian yang dilakukan oleh Ḥasan dengan menyerahkan tampuk kekhalifahan kepada Mu'awiyah pada tahun 661 M.³⁶

Kedua, peristiwa *fitnah* periode kedua. Dimulai sejak Yazid I menggantikan Mu'awiyah sebagai Khalifah pada tahun 680 M, sampai 'Abd al-Malik meneruskan Marwan, ayahnya, sebagai Khalifah pada tahun 685 M.³⁷

Fokus kajian dalam bagian ini, sebagai kelanjutan analisis historis terhadap hadis riwayat al-Nasa'i tentang peran Ḥasan dalam mendamaikan dua kelompok umat Islam yang sedang bertikai, ditekankan pada peristiwa *fitnah* pertama, khususnya pergolakan yang terjadi sejak terbunuhnya Khalifah 'Alī bin 'Abī Ṭālib di tangan Ibnu Muljam, seorang Khawarij.

Huru-hara itu mulai terjadi ketika Khalifah Umar wafat pada tahun 644 M. Karena rasa iri dan dengki di kalangan umat Islam pada waktu itu, menyebabkan Khalifah pengganti Umar adalah yang terlemah diantara para sahabat yang ada, yaitu Usmān bin 'Affan. Kontan saja, pemerintahan Usmān

³⁵ Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Iman dan sejarah dalam Peradaban Dunia*, terj. Mulyadhi Kartanegara, Buku Pertama (Jakarta: paramadina, 1999), hlm. 309.

³⁶ *Ibid*, hlm. 311.

³⁷ *Ibid*, hlm. 318-319

diwarnai oleh gejolak-gejolak. Apalagi, karena lemahnya Usmān, terkesan banyak penyelewengan jabatan dan nepotisme besar-besaran di tubuh pemerintahan, dengan mengangkat kerabat-kerabat terdekat Usmān yang tidak kredibel. Akibatnya memuncaklah perlawanan rakyat sehingga terjadi peristiwa *fitnah pertama* yaitu terbunuhnya Usmān oleh para pemberontak yang merasa tidak puas atas kinerja Usmān.³⁸

'Alī bin 'Abī Th'alīb sebagai pengganti Usmān, rupanya tak mampu meredakan gejolak yang terjadi di kalangan umat Islam. Terbukti, pada masa pemerintahannya terjadi dua kali peperangan besar yang menewaskan banyak umat Islam. Pertama adalah perang Jamal,³⁹ yaitu pemberontakan aisyah Nabī yang di bantu Thlahaḥ dan Zubair. Pada peperangan ini, kelompok 'Alī menang, *Kedua*, perang Shiffin,⁴⁰ yaitu peperangan yang terjadi "antara" kelompok "'Alī" sebagai Khalifah yang syah melawan Mu'awiyah yang mengklaim diri sebagai Khalifah yang berkedudukan di Damaskus. Dengan kelicikan yang tinggi, "Mu'awiyah berhasil memenangkan peperangan ini lewat peristiwa " *tahkim*" (arbitrase).⁴¹

Peristiwa *tahkim* berbuntut panjang. Kelompok "'Alī" pecah. Muncullah kelompok Khawarij, yang kecewa dengan tindakan "'Alī yang menerima

³⁸ *Ibid*, hlm. 305-309.

³⁹ Penjelasan lengkap tentang perang Jamal, lihat Zainal 'Abīdīn Ahmad, *Sejarah Islam dan ummatanya sampai sekarang* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 171-172.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 172-173.

⁴¹ Penjelasan lengkap mengenai peristiwa tahkim, lihat *Ibid*, hlm 178.

keputusan *tahkim pada* waktu perang Shiffin. Akhirnya, pada tahun 660 M, 'Alī dibunuh oleh salah seorang anggota Khawarij bernama Ibnu Muljam.⁴²

Setelah itu, tampuk kekhalifahan di pegang oleh Ḥasan bin 'Alī. Jabatan Khalifah berada di tangan Ḥasan hanya dalam waktu beberapa bulan. Dengan alasan demi menghindari pertumpahan darah umat Islam yang lebih banyak. Ḥasan membuat perjanjian damai dengan Mu'awiyah. Konsekuensi dari perdamaian ini adalah Ḥasan harus rela menyerahkan tampuk kekhalifahan kepada Mu'awiyah. Terbukti, perjanjian ini dapat mempersatukan kembali umat Islam dalam satu komando politik di bawah Khalifah Mu'awiyah. Tahun ini, yaitu 661 M atau 41 H, dikenal dalam sejarah Islam sebagai *Am al-Jamā'ah*, **Tahun Persatuan Umat**. Celakanya, saat itu, pemerintahan Islam berubah menjadi pemerintahan monarki absolut, yang mendasarkan pemilihan penguasa berdasar garis keturunan secara turun-temurun. Bukan berdasar musyawarah, seperti yang digagas Rasulullah dan *Khulafa'u al-Rasyidīn*.⁴³

Sejak saat itulah, dasar-dasar demokrasi yang berlandaskan pada prinsip musyawarah dibabat habis. Digantikan absolutisme yang mementingkan kepentingan pribadi di atas kepentingan umat. Wajah pemerintahan Islam kembali kepada sistem kesukuan Arab Jahiliyyah tradisional, yang sudah

⁴²Sebenarnya ada tiga orang yang di rencanakan mau di bunuh oleh kelompok Khawarij. Mereka menganggap ketiganya sebagai biang kerok terjadinya gejolak sosial umat Islam. Ketiganya adalah 'Alī bin 'Abī Tālib, Mu'awiyah, dan 'Amr bin 'As. Namun yang berhasil dibunuh hanya 'Alī. Mu'awiyah dan 'Amru bin 'As selamat. Lihat *Ibid*, hlm. 174-175.

⁴³Badri Yatim., *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 39-41

bersusah payah dirombak oleh Rasulullah saw dengan sistem pemerintahan berkeadilan.

Hal terpenting dari pembahasan di atas adalah sikap *Iegowo* Ḥasan yang rela melepas jabatan Khalifah dan menyerahkannya kepada Mu'awiyah. Hal ini didasari pada keinginan Ḥasan untuk segera mengakhiri konflik internal yang bersifat politis di dalam komunitas muslim, yang mana konflik ini banyak diwarnai kepentingan untuk merebut jabatan kekhalifahan. Ḥasan juga ingin agar pertumpahan darah umat Islam yang telah terjadi selama peristiwa *fitnah* itu segera diakhiri. Walaupun pada akhirnya pertumpahan darah masih akan terus terjadi pada peristiwa *fitnah* periode kedua.

BAB IV
RELEVANSI PERISTIWA 'AM AL-JAMĀ'AH BAGI PERPOLTIKAN DI
INDONESIA

A. Keragaman Islam di Indonesia dan Isu Pertikaian Politik Umat Islam

Konflik merupakan bagian dari hukum dinamika sosial yang mustahil dapat dihindarkan sama sekali perjalanan sejarah kehidupan masyarakat manusia, kapan dan dimanapun. Sebagai hukum dinamika sosial, konflik muncul dan berkembang paralel dengan perkembangan faktor-faktor penyebabnya. Sebab asasi dari konflik adalah perbedaan kebutuhan dan atau kepentingan antar manusia. Baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Sebagai individu, adakalanya manusia mempunyai perbedaan karakter yang tajam antar satu dengan yang lainnya. Sebagai kelompok, masyarakat manusia juga mempunyai banyak perbedaan. Perbedaan keyakinan agama yang dianut, tradisi budaya dan bahasa yang dipakai, tata nilai perilaku, hingga perbedaan letak geografis wilayah tempat tinggal, semuanya itu mempengaruhi intensitas konflik sosial.

Penting diingat bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia tidak melulu bersifat materi seperti yang diyakini kaum materialis. Banyak kebutuhan in-materi yang berperan tidak kalah penting dari pertentangan kebutuhan materi dalam mendorong konflik. Seperti kebutuhan beragama atau kebutuhan akan kepuasan spiritual. demi agama yang diyakini manusia siap berkonflik bahkan berkorban apapun dari materi yang dianggap paling berharga.

Kenyataan historis pertama tentang agama Islam ialah bahwa umatnya telah terpecah dan bahkan saling menumpahkan darah sejak masa-masa amat dini perjalanan sejarahnya. Seorang muslim yang serius dan prihatin tentu merasakan

adanya semacam anomali dalam kenyataan sejarah itu. Apalagi al-Qur'an sendiri sejak dari semula menyatakan dan memperingatkan, tidak saja kepada kaum muslim tetapi juga kepada para penganut agama para Nabi dan Rasul Allah keseluruhannya, agar waspada terhadap bahaya perpecahan dan pertentangan.¹

Perpecahan di kalangan umat Islam bukanlah cerita baru. Fakta itu telah ada sejak masa *khulafa' al-rasyidin*, tatkala umat Islam dirundung perselisihan politik yang berujung pada polemik aliran hukum dan teologi. Muhammad Sayyid al-Wakil menyatakan, bahwa gerakan politik yang menjadi awal perpecahan umat pertama kali muncul pada akhir pemerintahan Usmān bin Affan. Hal itu ditandai dengan provokasi dari 'Abdullah bin Saba'. Ia memengaruhi orang-orang untuk menyerang Usmān bin Affan, dengan alasan 'Alī bin 'Abī Ṭālib. lebih berhak menjadi khalifah. Inilah untuk pertama kalinya dalam sejarah Islam, sekelompok kaum muslimin menyatakan keluar dari pemerintahan yang sah, menuntut khalifah melepas jabatan dan terang-terangan membelot.²

Dari peristiwa itulah perpecahan di antara kaum muslimin melebar sampai pada pertumpahan darah. 'Alī Ra. yang menjadi khalifah sepeninggal Usmān, pada akhirnya harus berperang dengan Muawiyah bin 'Abī Sufyan Ra. yang menuntut bela atas kematian Usmān. Perang yang dikenal dengan nama Perang Shiffin itu memakan puluhan ribu korban, baik yang terbunuh maupun terluka. Pertentangan ini berkelindan hingga ke masa-masa berikutnya.³ Dari situlah muncul golongan Syi'ah yang mengklaim dirinya sebagai pasukan 'Alī Ra. Selain itu ada golongan Umayyah,

¹ Nurcholish Madjid, "Skisme dalam Islam Tinjauan Singkat Secara Kritis-Historis Proses Dini Perpecahan Sosial-Keagamaan Islam" dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Editor: Budhy Munawar-Rachman (Jakarta: Penerbit Yayasan Paramadina, 1999), hlm. 233

² Muhammad Sayyid al-Wakil, *Wajah Dunia Islam dari Dinasti Bani Umayyah hingga Imperialisme Modern*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), hlm.43

³ Al-Imām 'Abū Al-Fath Muḥammad bin 'Abd al-Karīm Al-Syahrastānī (t.th.), *Al-Milāl Wa Al-Nihal*, j.1, Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah), hlm.13

Abbasiyah, Khawārij, Tawwabīn, dan beberapa lagi yang merupakan serpihan-serpihan dari pemberontakan yang terjadi.⁴ Meskipun begitu, abad ini perpecahan itu semakin akut. Di belahan dunia Arab, tanah kelahiran Islam, kaum muslimin saling baku bunuh. Kecurigaan menyebar di setiap nadi dan sejalan dengan aliran darah setiap individu Muslim di sebagian besar negara-negara Arab.

Ketidakpastian yang dialami oleh Irak, sebagai contoh, di luar persoalan intervensi Amerika yang berlebihan dalam urusan domestik Negeri 1001 Malam itu, jugadiperparah dengan konflik sektarian antara kelompok Sunni dan Syi'ah.

Cerita yang sama juga bisa ditemukan di belahan negara Arab lainnya. Kacaunya pemerintahan Palestina, sebagai contoh lain, juga dipicu oleh sentimen primordial yang berlarut-larut antara kelompok Sunni dan Syi'ah. Kompleksitas situasi di kalangan umat Islam ini tidak hanya berlangsung di antara mereka yang berbeda aliran, bahkan di kalangan kelompok Sunni sendiri ketegangan itu juga berlangsung. Di Indonesia, yang sebagian besar adalah penganut Islam Sunni, perbedaan penafsiran atas doktrin-doktrin Islam sering berujung pada lahirnya ketegangan dan kekerasan. Lahirnya penafsiran Islam liberal dan progresif, misalnya, direspon secara ekspresif oleh penafsiran dari kelompok radikal dan konservatif. Akibatnya, perbedaan penafsiran itu menjadikan kebersamaan dan persatuan umat terkoyak. enafsiran Islam liberal yang bertumpu pada penggunaan maksimal akal dan menjadikan konteks sebagai salah satu konsideran penting dalam menafsirkan ajaran dasar Islam, dilihat oleh kelompok konservatif sebagai penyimpangan terhadap Islam. Sehingga alih-alih menyegarkan Islam dan berupaya menjadikan Islam sejalan

⁴ Al-Wakil, *Ibid*, hlm. 311

dengan perkembangan zaman sebagaimana klaim kelompok liberal, penafsiran seperti itu justru menjauhkan umat Islam dari jantung ajaran Islam yang otentik.⁵

Sering kali warna perbedaan tersebut menjurus pada pertentangan umat Islam. Baru-baru ini misalnya, ada wacana yang menempatkan apa yang disebut dengan Islam transnasional dan Islam kultural dalam posisi yang diametral, seakan-akan keduanya berasal dari sumber yang berbeda. Pendapat tokoh umat pun, melalui berbagai ormasnya, tak jarang terpecah dalam menanggapi suatu kasus. Ini seperti yang terjadi dalam penyikapan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, politik dan keagamaan.

Dalam konteks itu, agama (Islam) yang dapat memberi jawaban. Di sisi lain, kondisi sosial politik umat Islam sepanjang sejarah yang seringkali dipinggirkan oleh penguasa membuat sekelompok umat Islam tak mau lagi ditindas, ingin merebut kekuasaan dan masuk dalam struktur negara. Sementara, bagi kubu nasionalis, kelompok Islam merupakan saingan berat yang memiliki afiliasi primordial cukup kuat. Islam dianggap bertentangan dengan spirit kebangsaan, memandang agama sebagai sektarian dan primordial anti kebangsaan. Isu ini terus digulirkan hingga sekarang. Walhasil kedua kubu terlarut-larut dalam perseteruan tak berkesudahan.

Dengan demikian, energi umat Islam sebagai penghuni mayoritas negeri ini dan penyumbang jumlah muslim terbesar sedunia, tersedot habis oleh banyaknya pertentangan internal. Jadilah posisi umat Islam lemah, baik secara ideologis, politis, dan sosial.

Tumbangnya rezim Soeharto bukan berarti tumbanganya politik Orde Baru. Akar-akar developmentalisme dan politisasi agama yang telah ditancapkan Orba

⁵Jalaluddin Rakhmat, *Dahulukan Akhlak di atas Fiqih*, (Bandung: Mizan dan Muthahhari Press, 2007), hlm. 41

tidak dapat diluluhlantahkan dalam waktu singkat. Dampak dari strategi-strategi modernisme ala Orba yang telah mengakar, memberikan gairah berbagai gerakan resistensi. Dentuman-dentuman ketertindasan pun akhirnya mengguncang Indonesia. Gelombang reformasi mengumbar semangat kebebasan dan pembebasan mengartikulasikan identitas-identitas yang selama ini hanya bergerilya di bawah tanah (*grassroot*). Dus, guncangan itu pun membuka kran-kran separatis dan perebutan kekuasaan yang lebih rumit lagi. Nampaknya, penyakit Indonesia kambuh lagi, yaitu tak pernah mempersiapkan formulasi alternatif ketika terjadi guncangan. Akhirnya, reformasi itu pun ada di persimpangan jalan. Indonesia dalam situasi ketidakpastian.⁶

Situasi ketidakpastian ini pun berefek bagi keberagamaan Islam di Indonesia. Perkembangan Islam di Indonesia yang selama ini dapat dibaca terkait dengan rasa kedamaian dan toleran budaya Indonesia, dipertanyakan kembali. Berbagai kekerasan yang terjadi pasca reformasi menjadi tontonan yang menghantui. Kekerasan itu pun merambah ke sikap keberagamaan masyarakat Islam.

Lebih dari pada itu, kemajemukan dan keragaman umat Islam dalam alam pikiran keagamaan, organisasi sosial, dan kecenderungan aliran dan aspirasi politik selain dapat merupakan kekuatan, tetapi juga sering menjelma menjadi kelemahan dan sumber pertentangan di kalangan umat Islam sendiri. Sebagai akibatnya, umat Islam terjebak ke dalam egoisme kelompok (*ananiyah hizbiyah*) yang berlebihan dan kehilangan peluang untuk mengembangkan diri menjadi kelompok yang tidak hanya besar dalam jumlah tetapi juga unggul dalam kualitas. Oleh karena itu, adanya kepemimpinan umat Islam yang bersifat kolektif merupakan kewajiban (*wajib al-imamah*), seperti adanya suatu organisasi yang menjadi wadah silaturahmi

⁶ Imam Cahyono, "Mengakhiri Pertikaian Antarideologi" dalam *Sinar Harapan*, tanggal 14 Oktober 2003, hlm.1

merupakan suatu kebutuhan mendesak bagi persatuan, kesatuan, dan kebersamaan umat Islam. Maka, sudah saatnya pertikaian antar ideologi ini diakhiri, sebab terlalu banyak energi yang terbuang untuk pekerjaan yang sia-sia. Sudah saatnya kita belajar dari kebijakan dan kebajikan sejarah di masa silam.

B. Pesan Moral Peristiwa 'Am al-Jamā'ah Bagi Umat Islam Indonesia

Masalah politik telah menyebabkan umat Islam berpecah-belah dalam berbagai kelompok dangolongan. Perpecahan politik juga terpengaruh kepada perselisihan di dalam bidang akidah, syariah, dan tidak ketinggalan juga terhadap perkembangan hadis, tafsir, tasawuf, dan sebagainya.

Berpecahnya umat Islam di banyak aspek kehidupan saat ini, menjadikannya tidak memiliki satu daya gedor yang massif dan kekuatannya menjadi hilang. Negara-negara muslim banyak yang menjadi target kolonialisme dan imperialisme. Jika dahulu umat dijajah secara fisik, maka kini imperialisme dikemas dalam bantuan-bantuan yang mencekik. Bantuan itu hadir dalam bentuk ekonomi, tenaga ahli, militer dan hutang-hutang luar negeri.⁷ Tentu saja bantuan itu diiringi dengan intervensi terhadap kebijakan-kebijakan dalam negeri dari negara donor.

Umat Islam di negara ini perlu menyadari bahwa pertengkarannya itu hina. Perbedaan organisasi politik dan keagamaan hendaklah tidak dijadikan ajang untuk saling menghina dan memusuhi, tetapi dimanfaatkan sebagai sarana untuk berlomba-lomba bagi membuat kebajikan demi kemajuan umat dan negara.⁸ Apa yang akan dilihat oleh Allah SWT bukanlah organisasi yang maupun bendera, tetapi adalah

⁷ Asep Syamsul M. Romli, S.IP, *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*, hlm. 12-13

⁸ QS. 2:148

amal yang dilakukan seorang hamba.⁹ Tantangan yang akan dihadapi di masa mendatang sangatlah berat. Karena itu persatuan dan kerjasama (*amal jama'ah*) perlu diwujudkan. Persatuan yang dimaksudkan tidak berarti membubarkan organisasi-organisasi yang sudah ada, tetapi mesti ada kesepakatan bersama yang akan dilakukan oleh semua pihak dan setiap kelompok berusaha mewujudkannya untuk kemajuan umat. Oleh karena itu perlu ada dialog (musyawarah) antara golongan untuk membicarakan agenda bersama tadi.

Karena pertikaian politik di kalangan umat Islam negara ini sudah meruncing, maka harus ada kelompok moderat yang mempunyai inisiatif untuk mengadakan dialog tersebut. Kelompok moderat ini hendaknya dipelopori oleh para pemuda dari berbagai organisasi. Ini adalah disebabkan masa depan bangsa berada di tangan para pemuda hari ini.

Hal ini dicontohkan oleh sikap Ḥasan yang mau menyerahkan kekuasaannya kepada Mu'awiyah. Hal ini dilakukan bukan karena Ḥasan seorang yang pengecut atau takut kepada Mu'awiyah. Tetapi dilakukan karena mengharap rida Allah dan menjaga agar tidak terjadi pertumpahan darah di kalangan umat Islam. Hal, ini sangat jauh berbeda dari sifat kebanyakan manusia yang sangat berorientasi terhadap kekuasaan, bahkan dengan menghalalkan segala cara.¹⁰ Ḥasan Sadar bahwa kemaslahatan umat harus diletakkan di atas *interest* pribadi, apalagi berupa kepentingan untuk meraih kekuasaan. Itulah keutamaan Al-Ḥasan yang paling besar yang dipuji oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka bersatulah kaum muslimin hingga tahun tersebut terkenal dengan tahun jama'ah.

⁹ QS. 9:105

¹⁰ Aḥmad bin 'Alī bin Hajar al-'Aṣqalāni, *Fath*, hlm. 66. Bandingkan. Dengan Khairullah Talfah, *Kuntum.....*, hlm. 200; Badr al-Dīn 'Abī Muḥammad Mahmud bin Aḥmad *al-Ain, Umdah* ." hlm. 239; dan 'Abū al-'Alī Muḥammad bin 'Abd al-Rahmān bin 'Abd al-Rahīm al-Mubarak furi, *Tuḥfah*, hlm. 278.

Tidak mengherankan jika Rasulullah pernah mempunyai ekspektasi yang tinggi terhadap Hasan sedari kecil:

"Sesungguhnya cucuku ini adalah seorang pemimpin. Saya berharap, cucuku inilah nantinya yang akan mendamaikan dua kelompok besar kaum muslimin yang sedang berselisih".¹¹

Perdamaian (*islah*) merupakan jalan keluar yang paling tepat dalam menyelesaikan konflik.¹² *Islah* harus disandarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis, bukan pada kepentingan-kepentingan jangka pendek. Kalau niat tulus untuk berdamai didasarkan pada kepentingan terselubung (*hidden agenda*), dikhawatirkan malah akan semakin memperkeruh suasana dan menyebabkan perselisihan menjadi semakin akut.

Persatuan Islam adalah cita-cita luhur umat Islam, yang pada hakikatnya adalah prinsip yang fundamental, namun disesalkan kini hanya sekedar *platform* yang sering diusung tapi sampai dewasa ini pula belum mencapai harapan. Padahal prinsip persatuan adalah langkah awal menuju kejayaan umat. Hal ini dikarenakan tidak ada satu negarapun yang bangkit dan maju tanpa berasaskan kesatuan rakyat dan saling bekerjasama, selanjutnya kebersamaan dan kesatuan itu tidak dapat dicapai kecuali dimulai oleh dorongan kecintaan antar sesama.

Sayyid Muḥammad al-Shathirī dalam bukunya *al-Wahdah al-Islamiyah* menyatakan bahwa Islam pada substansinya mempunyai karakteristik menyatukan bukan memecah belah, sebab Nabinya hanya yaitu Muḥammad SAW, ideologi

¹¹Lihat hadis-hadis pembeding riwayat al-Nasā'ī pada bab II tulisan ini, hlm. . Bandingkan dengan Ibrāīm bin Muḥammad bin Kamal al-Dīn Ibnu Hamzah al-Ḥusain al-Ḥanafī al-Dimasyqī, *Asbāb Wūrud al-Hadis al-Syārif*; Juz II (t.k.: Maktabah al-Saqafah al-Diniyyah, 1999), hlm 21-22; dan Ahmad bin 'Alī bin Hajar al-'Aṣqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarh Saḥīh li al-Imām 'Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī*, juz XIII (t.k.: al-Maktabah al-Salafiyyah, t.t.), hlm. 66

¹²Ahmad bin 'Alī bin Hajar al-'Aṣqalānī, *Fath*, hlm. 66

dasarnya sama yaitu al-Quran, kiblat yang dipakau juga satu Ka'bah.¹³ Rasulullah SAW dalam salah satu haditsnya juga menegasi label keislaman bagi orang yang tidak melenceng dari hal di atas:

....

"Barangsiapa yang sholat sebagaimana sholat kita, menghadap kiblat kita, dan makan sembelihan kita ...dialah seorang muslim yang berada dalam naungan Allah dan Rasul-Nya, maka dalam pada itu janganlah kamu sekalian menggugat lindungan Allah (HR al-Bukhārī dan al-Nasāī)

Dengan persatuan itu, sebagaimana dijelaskan Syaikh Yusuf Qardhawi, akan memperkuat orang-orang yang lemah dan menambah kekuatan bagi orang-orang yang sudah kuat. Satu batu bata saja akan tetap lemah betapapun matangnya batu bata tersebut. Ribuan batu bata yang berserakan tidak akan membentuk kekuatan kecuali jika telah menjadi dinding. Antara batu bata yang satu dan yang lain telah direkat dan ditata secara rapi .¹⁴

¹³ Sayyid Muḥammad Aḥmad al-Syaṭirī, *al-Wahdah al-Islamiyyah*, (tt[, Dār-al Hawī, 2000/1421), hlm. 234

¹⁴ Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh Perbedaan Pendapat*, (Jakarta: Robbani Press, 1997), hlm. 46

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penggalian data berkaitan dengan hadis tentang doa Nabi kepada Hasan dengan berbagai pendekatan dan analisa dari data yang terkumpul dan menguraikan pada bab-bab di depan, maka di tekukan beberapa kesimpulan dari pembahasan ini sebagai berikut:

1. Sanad Hadis riwayat al-Nasai di atas termasuk dalam kelompok hadis *ahad*, dengan kategori *aziz* serta bernilai *sahih*. Sedangkan matan hadis tersebut bernilai *maqbul*.
2. Pesan moral yang bisa di tangkap dari beberapa kitab-kitab syarah Hadis menunjukkan bahwa kemaslahatan umat harus diletakkan di atas *interest* pribadi, apalagi berupa kepentingan untuk meraih kekuasaan.
3. Jika Hadis tersebut difahami dengan konteks perpolitikan Indonesia pada era sekarang dapat di rumuskan bahwa perdamaian (*islah*) merupakan jalan keluar yang paling tepat dalm menyelesaikan konflik. Islah harus di dasarkan pada al-Qur`an dan Hadis, bukan pada kepentingan-kepentingan jangka pendek.

B. Saran-saran

Bagi para pengkaji selanjutnya, kajian terhadap hadis masih sangat di perlukan baik dari segi penelitian kualitas sanad sebagai tolak ukur kesahihan

suatu hadis, yang kemudian dapat di jadikan hujjah kaitannya dengan masalah hukum. Di samping sanad tidak lebih pentingnya lagi yaitu penelitian matan, yang kemudian kajiannya lebih di fokuskan lagi kepada kontekstualisasi dari matan tersebut, sebagai jawaban atas segala fenomena yang terjadi di luar masa ketika suatu hadis di sabdakan oleh Nabi SAW.

Alangkah baiknya kalau kajian terhadap hadis sekarang lebih di fokuskan pada masalah-masalah kontemporer, karena di situ akan memunculkan notifikasi untuk melakukan hal-hal yang sekiranya menurut dugaan tidak ada di dalam hadis, dan juga sebagai salah satu jalan untuk menghidupkan sunnah dalam hal menjawab persoalan-persoalan melalui kontekstualisasi matan hadis.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, setelah dengan berbagai rintangan dan kesulitan, akhirnya penelitian yang bertema: Hadis Tentang Peran Hasan bin Ali bin Abi Thalib dalam Peristiwa Am Al-Jama'ah mampu terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, mengingat kapasitas dan kemampuan yang sangat terbatas pada diri penulis, kiranya akan lebih baik jika nantinya ada respon balik terhadap penelitian ini, baik berupa saran, kritikan maupun masukan yang sifatnya membangun demi terbentuknya sebuah wacana pemikiran yang dinamis terhadap wacana pemikiran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, 'Abū al-Tayyib Muḥammad Syam al-Ḥaq al-Azīm. *ʿAun al-Mabud Syarh Sunan 'Abī Dāwud*. Madinah: Abd al-Muhsin, 1969

Acch, 'Abū Bakar, *Perbandingan Madzhab Syjah Rasoinalisme dalam Islam*. Semarang: CV. Ramadhani, 1980

Afdawaiza, "Sunan al-Nasāi" dalam M. Alfatih Suryadilaga (Ed.), *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras kerjasama dengan TH-Press, 2003.

Ahmad, Zainal 'Abīdin. *Sejarah Islam dan Umatnya sampai Sekarang*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997

ʿAini, Badr al-Dīn 'Abī Muḥammad Mahmud bin Ahmad al-ʿUmdah al-Qārī *Syarh Saḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t

ʿAṣqalānī, Ahmad bin 'Alī bin Hajar. *al-fath al-Bārī bi Syarh Saḥīḥ li al-Imām 'Abī 'Abdillah Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī*. T.k: al-Maktabah al-Salafiyah, t.t
 _____ . *Tahzib al-tahzib*. Beirut: Dār Sadr, 1327 H.

Baqi, Muḥammad Fyad 'Abd al-. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāz al-Qur'ān al-Karīm*. T.k: t.p., t.t

Bandari, Abd al-Gaffar Sulaiman al-Dan Ḥasan, Sayyid Kurdi. *Mausyuh Rijāl al-Kutub al-Tis'ah*. Beirut; Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t

Bukhārī, 'Abū 'Abdillah Ismā'il bin Ibrāhīm al-Jūfī. *al-Tārīkh al-Kabīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.

CD Mausy'ah al-Ḥadiṣ al-Syārif al-Kutub al-Tis'ah. Ed. 2. Tkt: Global Islamic Software Company, 1997.

Departemen Agama RI. Al-ʿAlī: *al-Qurʿan dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2000.

Dimasyqī, Ibrāhīm bin Muḥammad bin Kamal al-Dīn Ibnu Hamzah al-Ḥusain al-Ḥanafī. *al-Asbāb Wūrud al-Ḥadīṣ al-Syārif*. T.k.: Maktabah al-Ṣaqafah al-Diniyyah, 1999.

Fachruddin, Fuad Mohd. *Syjah: Suatu Pengamatan Kritis*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992.

Fairuzabadi, Majd al-Dīn Muḥammad bin Yaḥyā. *al-Qamus al-Muḥīt*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.

Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.

Hanbal, Aḥmad bin. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Hambal*. Beirut: Dār al-Fikr, t. t.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.

Hodgson, Marshall G.S The Venture of Islam: *Imam dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, terj. Dr. Mulyadhi Kartanegara, Buku Pertama. Jakarta: Paramadina, 1999.

Asfahanī, al-Ragīb al-Muʿjam Mufradat al-fāz al-Qurʿan. Beirut: Dār al-Fikr, t.t

Ḥusain, Imad ʿAbd al-Samī. *Penghianatan-Penghianatan Syjah dan Pengaruhnya Terhadap Kekalahan Umat Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kauṣar, 2006

Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992

_____. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

_____. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Ltr, Nūr al-Dīn. *Manhāj al-Naqd fī Ulūm al-Ḥadīs*. Beirut: Dār al-Fikr al-Ma'asir kerjasama dengan Damsyīq; Dār al-Fikr, 1997.

Ju'fi, 'Abū Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mugirah bin Bardizbah al-Bukhārī. *al-Saḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

Khātib, Muḥammad Ajjaj. *al-Uṣūl al-Ḥadīs Ulūmuhu wa Mustalahuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.

Latief, Hilman. *Nasr Ḥamīd 'Abū Zaid: Kritik Teks Keagamaan*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003

Mustaqim, Abdul. *Madzāhibut Tafsīr: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003

Rais, M. Amien. *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan, 1998

Suryadilaga, M. Alfatih, "Metode Hermeneutik dalam Pensyarahān Hadis: Ke Arah Pemahaman Hadis yang Ideal dan Komprehensif, dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* Vol. I, No. 2, Januari 2001

Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijālil Ḥadīs*, Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah bekerja sama dengan Jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga, 2003

_____, "Rekonstruksi Metodologi Pemahaman Hadis Nabī", dalam *ESSENSIA* Vol 2, No. 1, Januari 2001

Suyūṭī, Jalāl al-Dīn *Sunan al-Nasā'ī bi Syarh al-Ḥāfiẓ al-Dīn al-Suyūṭī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1991

Wensinck, AJ. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāz al-Ḥadiṣ al-Nabawī*. Leiden: EJ. Brill, 1955

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995



CURRICULUM VITAE

N A MA : **SUTARNO**
 TEMPAT TANGGAL LAHIR : JEPARA, 10 OKTOBER 1984
 ALAMAT ASAL : SUWAWAL TIMUR RT 03 RW 3 KEC PAKIS
 AJI KABUPATEN JEPARA
 ALAMAT YOGYA : BANTULAN SIDOARUM RT 03 RW 04
 GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA
 NAMA ORANG TUA
 Ayah : H. NURHADI (Alm)
 Ibu : Hj. KARFINAH

PENDIDIKAN

- MI NURUL HUDA (1990 – 1996)
- MTs HASYIM ASY`ARI BANGSRI (1996 – 1999)
- MA ALI MAKSUM PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA
(2001 – 2004)
- MA`HAD ALIY ALI MAKSUM PONDOK PESANTREN KRAPYAK
YOGYAKARTA 2006-SEKARANG
- UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
TAHUN AKADEMIK 2004-2008

PENGALAMAN ORGANISASI

- PENGURUS OSIS MA ALI MAKSUM PERIODE (2003-2004)
- PENGURUS ASRAMA SAKAN THULLAB MA ALI MAKSUM PERIODE
(2003-2004)
- KETUA UMUM IKATAN SANTRI JEPARA PERIODE (2005-2007)
- PENGURUS PMII RAYON FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUNAN
KALIJAGA (2005-2007)
- PENGURUS BEM F FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUNAN KALIJAGA